

**ANALISIS LITERASI NUMERASI SISWA KELAS V
SD NEGERI 01 SONOKULON TERHADAP SOAL CERITA
MATEMATIKA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Dewi Munawaroh

34302100048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ANALISIS LITERASI NUMERASI SISWA KELAS V SD NEGERI 01
SONOKULON TERHADAP SOAL CERITA MATEMATIKA**

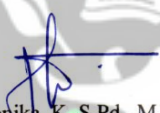
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Dewi Munawaroh
34302100048

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing

Kaprodi PGSD


Dr. Rida Fironika, K, S.Pd., M.Pd.
NIK 211312012


Dr. Rida Fironika, K, S.Pd., M.Pd.
NIK 211312012

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبنح الإسلامية

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS LITERASI NUMERASI SISWA KELAS V SD NEGERI 01
SONOKULON TERHADAP SOAL CERITA MATEMATIKA**

Disusun dan Dipersiapkan Oleh
Dewi Munawaroh

34302100048

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Maret 2025

Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai
persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program

Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd.

NIK 211315026

Penguji 1 : Dr. Yulina Ismiyanti, S. Pd., M.Pd.

NIK 211314022

Penguji 2 : Sari Yustiana, S.Pd., M.Pd.

NIK 211316029

Penguji 3 : Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd.

NIK 211312012

Semarang, 6 Maret 2025

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Dr. Muhamad Afandi, S. Pd., M.Pd., M.H.

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dewi Munawaroh

NIM : 34302100048

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

ANALISIS LITERASI NUMERASI SISWA KELAS V SD NEGERI 01 SONOKULON TERHADAP SOAL CERITA MATEMATIKA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain. Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 20 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,



Dewi Munawaroh

NIM. 34302100048

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Selesaikan apa yang sudah kamu mulai”

(Dewi Munawaroh)

”Percayalah pada apa yang kamu inginkan, kejarlah mimpimu dan jangan pernah menyerah, hanya kamu yang bisa menentukan seberapa jauh kamu bisa mewujudkannya”

(Neymar Jr)

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur yang saya panjatkan atas terselesainya tugas akhir (skripsi) ini. Dengan kerendahan hati yang tulus dan semoga mendapat keberkahan Allah SWT., saya persembahkan skripsi ini kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unissula.

ABSTRAK

MUNAWAROH DEWI, 2025. Analisis Literasi Numerasi Siswa Kelas V Sd Negeri 01 Sonokulon terhadap Soal Cerita Matematika. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pembimbing: Dr. Rida Fironika Kusumadewi, S.Pd., M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi numerasi siswa kelas V SDN 01 Sonokulon terhadap soal cerita matematika materi bilangan cacah. Literasi numerasi diukur berdasarkan kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi pemahaman angka, tabel, grafik, serta kemampuan menganalisis dan menafsirkan informasi matematika. Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah 6 siswa. Pengambilan subjek menggunakan cara *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data berdasarkan teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi numerasi siswa berada pada tingkat sedang, dengan guru berhasil mengintegrasikan literasi numerasi dalam pembelajaran matematika. Siswa dikelompokkan dalam tiga kategori berdasarkan kemampuan literasi numerasi mereka: kategori tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan kategori tinggi mampu memenuhi ketiga indikator literasi numerasi, yaitu menggunakan berbagai angka dan simbol, menganalisis informasi matematika, dan menafsirkan hasil analisis. Siswa dengan kategori sedang memenuhi dua indikator, sedangkan siswa dengan kategori rendah hanya memenuhi satu indikator. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru terus mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, seperti soal cerita matematika, untuk meningkatkan literasi numerasi siswa. Penggunaan soal cerita yang mengintegrasikan literasi membaca dan numerasi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah matematika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Literasi Numerasi, Soal Cerita Matematika, Pembelajaran Matematika, Siswa SD

ABSTRACT

MUNAWAROH DEWI, 2025. *Analysis of Students numeracy Literacy of Grade V SD Negeri 01 Sonokulon towards Story Problems Mathematics. Thesis of the Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University Semarang. Supervisor: Dr. Rida Fironika Kusumadewi, S.Pd., M.Pd.*

This study aims to analyze the numeracy literacy of fifth grade students of SDN 01 Sonokulon on mathematical story problems on whole numbers. Numeracy literacy is measured based on students' ability to understand mathematical concepts and apply them in everyday life, which includes understanding numbers, tables, graphs, and the ability to analyze and interpret mathematical information. This type of research uses case studies. The research method used is descriptive research with a qualitative approach. The subjects of this study were grade V students with a total of 6 students. Subjects were taken using purposive sampling. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques based on the theory of Miles, Huberman, and Saldana (2014) are data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results of the study showed that students' numeracy literacy was at a moderate level, with teachers successfully integrating numeracy into mathematics learning. Students were grouped into three categories based on their numeracy abilities: high, moderate, and low categories. Students with a high category were able to meet all three indicators of numeracy literacy, namely using various numbers and symbols, analyzing mathematical information, and interpreting the results of the analysis. Students with a moderate category met two indicators, while students with a low category only met one indicator. Based on the results of the study, it is recommended that teachers continue to develop effective learning methods, such as mathematical story problems, to improve students' numeracy literacy. The use of story problems that integrate reading literacy and numeracy can help students develop skills in analyzing and solving mathematical problems that are relevant to everyday life.

Keywords: Numeracy Literacy; Mathematics Story Problems; Mathematics Learning; Elementary Students.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat serta nikmat-Nya. Terutama nikmat kesehatan dan keafiatan-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Literasi Numerasi Siswa Kelas V Sd Negeri 01 Sonokulon terhadap Soal Cerita Matematika”. Tiada daya dan upaya yang penulis lakukan melainkan dengan pertolongan Allah SWT melalui berbagai pihak yang telah banyak memberikan kontribusi dan motivasi yang sangat berarti bagi diri penulis. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M..H, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H, selaku Dekan FKIP Univversitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Rida Fironika K, S.Pd, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung.
4. Dr. Rida Fironika K, S.Pd, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Staff Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung yang telah bersedia memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta arahan dalam proses perkuliahan dan akademik.
6. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Sugino dan Ibu Rumini yang senantiasa mencurahkan doa, nasehat, dukungan dan kasih sayang kepada penulis.
7. Teristimewa untuk kakak saya tercinta, Hidayatun Nafiah yang senantiasa mendoakan, memberikan nasehat, dukungan, dan kasih sayang, serta selalu menjadi pendengar yang baik untuk penulis.
8. Seluruh guru dan siswa kelas V SD Negeri 01 Sonokulon yang membantu dalam proses pengumpulan data.

9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Teruntuk teman-teman Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2021 yang telah menemani dari awal perjuangan serta memberikan dukungan dan masukan masukan selama masa perkuliahan.
11. Teruntuk sosok yang belum diketahui namanya namun sudah tertulis jelas di *lauhul mahfuz*, terima kasih telah menjadi salah satu sumber motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai upaya untuk memantaskan diri, semoga kita berjumpa di versi terbaik kita masing-masing.
12. Teruntuk teman-teman Annisa Qurrotul Aini, Daimmatunni'mah, Diah Ayu Oktaviani, dan Fera Ratna Listi, S.Keb. yang telah menemani dari awal perjuangan serta menjadi pendengar yang baik selama menyelesaikan skripsi ini.
13. Terkhusus diri saya sendiri yang telah berjuang hebat dan tidak menyerah untuk menyelesaikan skripsi ini.

Segala bentuk dukungan dan doa sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis berharap kritik dan saran yang bersifat membangun.

Semarang, 20 Februari 2025

Penulis

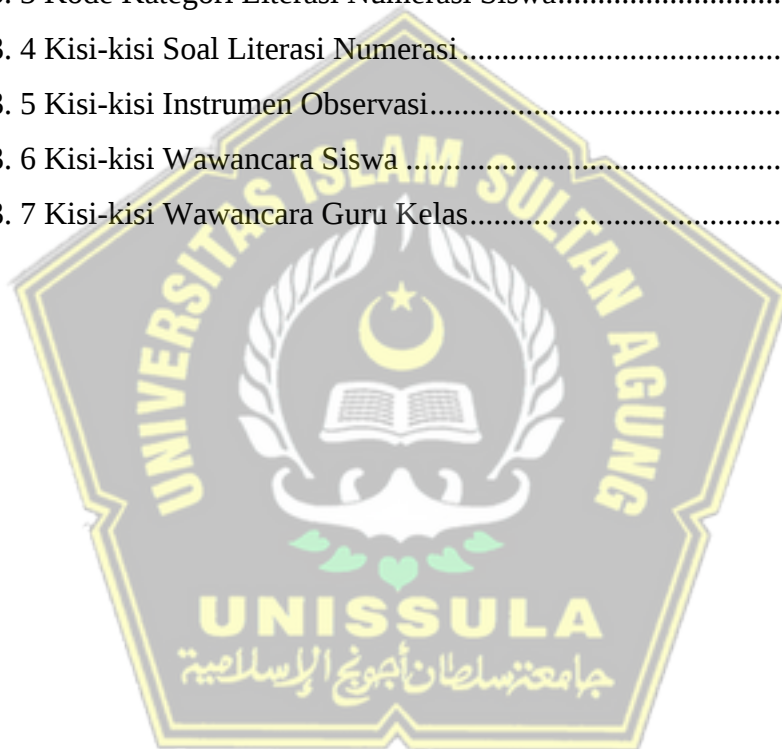
DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	10
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Teori	13
2.1.1 Literasi Numerasi	13
2.1.2 Indikator Literasi Numerasi	16
2.1.3 Tujuan dan Manfaat Literasi Numerasi.....	22

2.1.4	Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.....	24
2.1.5	Soal Cerita Matematika.....	25
2.1.6	Bilangan Cacah	28
2.2	Penelitian yang Relevan.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....		37
3.1	Desain Penelitian.....	37
3.2	Tempat Penelitian.....	38
3.3	Sumber Data Penelitian.....	38
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5	Instrumen Penelitian.....	43
3.6	Teknik Analisis Data.....	47
3.7	Pengujian Keabsahan Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		53
4.1	Deskripsi Hasil Penelitian.....	53
4.2	Pembahasan.....	81
BAB V PENUTUP.....		90
5.1	Simpulan.....	90
5.2	Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA		93
LAMPIRAN.....		97

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Komponen Literasi Numerasi dalam Cakupan Kurikulum 2013.....	17
Tabel 2. 2 Indikator Kemampuan Literasi Numerasi Kemendikbud	18
Tabel 2. 3 Indikator Kemampuan Literasi Numerasi OECD.....	19
Tabel 2. 4 Indikator Kemampuan Literasi Numerasi PISA	20
Tabel 3. 1 Kode Indikator Literasi Numerasi.....	42
Tabel 3. 2 Kategori Literasi Numerasi.....	42
Tabel 3. 3 Kode Kategori Literasi Numerasi Siswa.....	43
Tabel 3. 4 Kisi-kisi Soal Literasi Numerasi	43
Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen Observasi.....	45
Tabel 3. 6 Kisi-kisi Wawancara Siswa	46
Tabel 3. 7 Kisi-kisi Wawancara Guru Kelas.....	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Jawaban DS Siswa Kategori Tinggi Soal Nomor 1	57
Gambar 4. 2 Jawaban DS Siswa Kategori Tinggi Soal Nomor 2	58
Gambar 4. 3 Jawaban DS Siswa Kategori Tinggi Soal Nomor 3	60
Gambar 4. 4 Jawaban DS Siswa Kategori Tinggi Soal Nomor 4	61
Gambar 4. 5 Jawaban DS Siswa Kategori Tinggi Soal Nomor 5	63
Gambar 4. 6 Jawaban DA Siswa Kategori Sedang Soal Nomor 1	65
Gambar 4. 7 Jawaban DA Siswa Kategori Sedang Soal Nomor 2	66
Gambar 4. 8 Jawaban DA Siswa Kategori Sedang Soal Nomor 3	68
Gambar 4. 9 Jawaban DA Siswa Kategori Sedang Soal Nomor 4	70
Gambar 4. 10 Jawaban DA Siswa Kategori Sedang Soal Nomor 5.....	71
Gambar 4. 11 Jawaban I Siswa Kategori Rendah Soal Nomor 1.....	73
Gambar 4. 12 Jawaban I Siswa Kategori Rendah Soal Nomor 2.....	74
Gambar 4. 13 Jawaban I Siswa Kategori Rendah Soal Nomor 3.....	76
Gambar 4.14 Jawaban I Siswa Kategori Rendah Soal Nomor 4	77
Gambar 4.15 Jawaban I Siswa Kategori Rendah Soal Nomor 5	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Awal	98
Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Observasi	100
Lampiran 3 Lembar Observasi.....	101
Lampiran 4 Kisi-kisi Wawancara Siswa	104
Lampiran 5 Lembar Wawancara Siswa	105
Lampiran 6 Kisi-kisi Wawancara Guru Kelas	106
Lampiran 7 Lembar Wawancara Guru Kelas.....	107
Lampiran 8 Kisi-Kisi Lembar Soal Tes	108
Lampiran 9 Soal Tes Literasi Numerasi.....	109
Lampiran 10 Kunci Jawaban Tes Literasi Numerasi	111
Lampiran 11 Pedoman Penskoran.....	117
Lampiran 12 Lembar Daftar Nama Siswa	118
Lampiran 13 Lembar Analisis Hasil Tes Literasi Numerasi Siswa	119
Lampiran 14 Lembar Pekerjaan Tes Literasi Numerasi Siswa Kategori Tinggi	120
Lampiran 15 Lembar Pekerjaan Tes Literasi Numerasi Siswa Kategori Sedang	125
Lampiran 16 Lembar Pekerjaan Tes Literasi Numerasi Siswa Kategori Rendah	132
Lampiran 17 Hasil Wawancara Siswa Kategori Tinggi.....	135
Lampiran 18 Hasil Wawancara Siswa Kategori Sedang.....	137
Lampiran 19 Hasil Wawancara Siswa Kategori Rendah	138
Lampiran 20 Hasil Wawancara Guru.....	139
Lampiran 21 Hasil Observasi	141
Lampiran 22 Lembar Permohonan Izin Penelitian	144
Lampiran 23 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	145
Lampiran 24 Lembar Validasi Instrumen Tes	146
Lampiran 25 Lembar Validasi Instrumen Wawancara	155
Lampiran 26 Lembar Validasi Instrumen Observasi	164
Lampiran 27 Dokumentasi Penelitian.....	173

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang mendasar, dimana setiap manusia memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan sebuah pendidikan untuk meningkatkan skill dan kemampuan. Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, baik di masa kini maupun di masa depan. Melalui pendidikan, individu diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan, karena pendidikan memberikan pengetahuan berharga yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter dan perkembangan siswa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

Pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas individu dan menciptakan bangsa yang bermartabat, serta dihormati

oleh negara-negara lain. Suatu bangsa yang menjadikan pendidikan sebagai prioritas dalam program pemerintahannya akan berkembang pesat dan mampu bersaing di kancah internasional. Upaya kuat dalam penerapan program pendidikan yang maksimal dapat mendorong bangsa tersebut akan berada di garis depan dalam hal ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya bisa mengantarkannya menjadi pemimpin dunia.

Indonesia merupakan negara yang besar dengan angka produktivitas yang tinggi. Kondisi tersebut membuat Indonesia memiliki banyak potensi yang terletak pada generasi muda. Hal yang dilakukan untuk dapat menuju Indonesia EMAS 2045 maka dapat difokuskan terhadap kemajuan sektor pendidikan yang maksimal. Berbagai upaya telah dilakukan Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Salah satunya dengan menekankan pembelajaran matematika yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan standar isi Kurikulum 2006, yang menyebutkan bahwa pendekatan pemecahan masalah menjadi fokus dalam pembelajaran matematika, mencakup masalah dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan berbagai kemungkinan jawaban, serta masalah yang dapat diselesaikan melalui berbagai metode. Hingga saat ini Indonesia telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk dapat menunjang kurikulum sebelumnya yang juga menggunakan pendekatan STEM (*Sains, Technology, Engineering, Math*) yang diharapkan mampu meningkatkan potensi siswa untuk dapat

memaksimalka kemampuan 4C (*Crithical Thinking, Colaborative, Communcitaion, Creative*).

Belajar matematika berarti belajar proses dan teori yang memberikan wawasan tentang suatu objek. Jika pembelajaran matematika dilakukan secara terputus-putus, hal ini dapat menghambat proses belajar mengajar, dengan kata lain, belajar matematika membutuhkan kemampuan berpikir secara teratur dan sistematis. Pada proses pembelajaran matematika, terdapat banyak topik yang membutuhkan pemahaman materi sebelumnya. Jika siswa belum menguasai konsep dasar dari suatu topik, hal ini akan mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi berikutnya. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami topik tersebut dan cenderung membuat kesalahan saat menyelesaikan soal (Mahmudin et al., 2023). Kegiatan belajar dilakukan melalui berbagai macam teori dan pendekatan sesuai dengan karakteristik tertentu yang ada pada diri pembelajar. Terdapat berbagai macam model pendekatan yang dapat digunakan dalam proses belajar yaitu behavioristik, kognitif, dan konstruktivisme (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah yaitu untuk membekali siswa agar siap menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupan, serta membantu mereka menggunakan matematika dan pola pikir matematis dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Matematika sangat penting untuk dipelajari di setiap jenjang pendidikan terutama di jenjang Sekolah Dasar (SD) dikarenakan Sekolah Dasar merupakan tahap awal dalam sistem

pendidikan yang membutuhkan perhatian khusus dan menjadi dasar bagi pendidikan di tingkat selanjutnya.

Tujuan tersebut sejalan dengan teori kognitif, dimana tujuan penting teori pembelajaran kognitif adalah mempromosikan pembelajaran yang bermakna, Dimana siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Pembelajaran bermakna membuat siswa lebih mampu mengingat dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang berbeda (Nabila, 2021).

Pembelajaran matematika umumnya merupakan proses memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui rangkaian kegiatan yang dirancang dengan baik, sehingga siswa dapat menguasai kompetensi matematika yang dipelajari. Setiap siswa diharapkan memiliki potensi yang perlu dikembangkan secara individu. Dalam proses pembelajaran matematika, guru berperan penting dalam meningkatkan strategi belajar siswa. Kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat dicapai melalui penggunaan metode pembelajaran yang lebih bervariasi (Srirahmawati, 2021).

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika yaitu kemampuan siswa saat mengerjakan soal cerita matematika. Siswa sering melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal cerita matematika. Beberapa kesalahan yang sering muncul termasuk kesalahan dalam memahami konsep, salah penggunaan rumus, kesalahan

perhitungan, kesalahpahaman terhadap simbol dan tanda, serta kesalahan dalam memilih prosedur penyelesaian yang tepat. Upaya yang dapat dilakukan untuk memahami matematika dengan baik, penting untuk memperhatikan konsep-konsep sebelumnya. Kondisi tersebut sejalan dengan pembelajaran matematika harus dilakukan secara bertahap dan sistematis, karena pengalaman belajar sangat mempengaruhi pemahaman siswa.

Kemampuan yang baik dalam matematika sangat diperlukan untuk mendukung berbagai aspek kehidupan, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Dalam bidang pendidikan matematika, siswa didorong untuk mengatasi masalah sehari-hari dengan menggunakan pemikiran kritis dan logis, termasuk menerapkan angka. Keterampilan menerapkan angka, data, dan simbol matematika untuk memecahkan masalah kehidupan nyata dikenal sebagai literasi numerasi (Maysarah et al., 2024).

Literasi numerasi menjadi sorotan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) membagi literasi numerasi siswa ke dalam 6 (enam) tingkat. Tingkat 1 (satu) dan 2 (dua) mencakup operasi matematika dasar, tingkat 3 (tiga) dan 4 (empat) melibatkan pertanyaan yang membutuhkan keterampilan interpretasi siswa untuk menilai hubungan kontekstual, dan tingkat 5 (lima) dan 6 (enam) menilai kompetensi reflektif.

Pada hasil PISA 2018, Indonesia berada di peringkat 72 dari 79 negara, dengan skor 379 dalam literasi matematika. Selain itu, data dari laporan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) menggaris bawahi tantangan Indonesia dalam pendidikan sains dan matematika. Dalam penilaian TIMSS-R-2015, Indonesia berada di peringkat ke-44 dari 49 negara, dengan skor 397 (Hewi & Shaleh, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika, termasuk literasi numerasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah.

Kemampuan literasi numerasi pada siswa melibatkan beberapa kemampuan penting. Pertama, mereka harus terampil dalam menggunakan simbol-simbol matematika untuk mengatasi masalah kehidupan nyata. Kedua, mereka perlu menginterpretasikan data yang disajikan dalam berbagai bentuk, seperti bagan, grafik, dan tabel. Terakhir, siswa harus mampu mengkomunikasikan informasi numerik dan visual dengan jelas dan ringkas (Putri et al., 2021). Literasi numerasi merupakan kemampuan dan pengetahuan dalam menggunakan angka dan simbol untuk menyelesaikan berbagai masalah sehari-hari, kemudian menganalisisnya dalam berbagai bentuk serta menafsirkan hasil analisis tersebut untuk membuat prediksi dan mengambil keputusan (Khakima et al., 2021). Dalam buku "Materi Pendukung Literasi Numerasi" literasi numerasi dapat diartikan kemampuan untuk mengimplementasikan angka dan data, menemukan informasi penting, memahami aplikasinya di dunia nyata, dan

menggunakannya secara efektif untuk memecahkan masalah (Rakhmawati & Mustadi, 2022).

Kemampuan literasi numerasi di tingkat sekolah dasar sangat penting karena menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir logis dan analitis yang akan dibutuhkan dalam bidang sains, teknologi, serta ekonomi di masa depan. Meskipun begitu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika, yang merupakan bentuk penerapan kemampuan literasi numerasi. Kesulitan ini sering kali muncul karena rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konteks permasalahan dan mengaitkannya dengan konsep matematika. Hal ini menjadi tantangan besar karena soal cerita matematika tidak hanya membutuhkan keterampilan berhitung, tetapi juga kemampuan membaca, memahami teks, dan menghubungkannya dengan konsep numerik (Patriana et al., 2021).

Dampak dari rendahnya literasi numerasi pada siswa SD dapat terlihat pada rendahnya prestasi siswa dalam penilaian sumatif atau Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang sering kali melibatkan soal cerita matematika. Apabila masalah ini tidak ditangani dengan serius, akan berdampak pada ketidakmampuan siswa untuk bersaing dalam dunia kerja yang semakin kompetitif dan berbasis pengetahuan di masa depan (Rohmah et al., 2022).

Salah satu indikator untuk menilai literasi numerasi siswa yaitu melalui soal cerita matematika. Soal cerita matematika merupakan masalah matematika yang disajikan dalam bentuk cerita atau rangkaian kata-kata (kalimat) dan terkait dengan situasi yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari (Dewi, 2022). Safitri et al., (2021) mengungkapkan bahwa soal cerita matematika yaitu soal-soal yang disajikan dalam bentuk cerita atau deskripsi, baik lisan maupun tulisan. Soal-soal ini disusun menggunakan bahasa sehari-hari, di mana konsep dan ekspresi dapat diterjemahkan ke dalam simbol dan hubungan matematika. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dapat menjadi gambaran mengenai literasi numerasi mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada siswa SD kelas V di SDN 01 Sonokulon menunjukkan kondisi mengenai siswa yang masih mengalami kesulitan dalam belajar matematika secara dasar. Kondisi tersebut menjadi tantangan yang dihadapi oleh siswa dikarenakan matematika menjadi mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh siswa sehingga seringkali terjadi ketakutan dan kekhawatiran saat belajar matematika. Berdasarkan kondisi tersebut maka upaya yang dilakukan untuk dapat mendukung kemampuan numerasi siswa masih harus terus ditingkatkan.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti melakukan pra survey penelitian. Hasil pra survey penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V di SDN 01 Sonokulon masih kesulitan dalam mengerjakan

soal cerita matematika. Siswa cenderung bisa mengerjakan soal hitungan sederhana, namun ketika disajikan dalam bentuk soal cerita, mereka mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting dan menyelesaikan soal tersebut. Masalah ini tidak hanya menunjukkan rendahnya literasi numerasi, tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan kognitif dan prestasi akademik siswa di masa depan.

Penelitian tentang literasi numerasi pada siswa sekolah dasar, khususnya terkait soal cerita matematika, telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Sebagian besar penelitian menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika dasar dan penerapan operasi hitung dalam konteks soal cerita. Penelitian-penelitian tersebut sering kali hanya berfokus pada satu aspek tertentu, misalnya kemampuan kognitif siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika tanpa mempertimbangkan faktor lain yang mungkin memengaruhi kemampuan literasi numerasi siswa.

Kebanyakan penelitian masih cenderung memisahkan antara literasi (pemahaman teks) dan numerasi (kemampuan berhitung). Padahal, dalam soal cerita matematika, kemampuan untuk memahami konteks soal (literasi) sangat erat kaitannya dengan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan numerik. Penelitian ini mengisi celah dengan menganalisis bagaimana literasi numerasi secara holistik berperan dalam pemahaman dan penyelesaian soal cerita matematika pada siswa.

Meskipun literasi numerasi telah banyak dikaji pada siswa sekolah dasar, sebagian besar penelitian difokuskan pada siswa kelas awal atau kelas akhir, sementara siswa kelas V sering kali terabaikan. Padahal, kelas V merupakan masa transisi penting dalam penguasaan materi matematika yang lebih kompleks. Penelitian ini akan mengisi kekosongan dengan fokus pada siswa kelas V di SDN 01 Sonokulon, yang merupakan kelompok usia yang sangat relevan dalam proses pengembangan literasi numerasi.

Banyak penelitian tentang literasi numerasi dilakukan di sekolah-sekolah perkotaan dengan fasilitas yang lebih memadai, sehingga masih minim penelitian di sekolah-sekolah dasar di daerah dengan sumber daya yang terbatas. Penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih kontekstual tentang bagaimana literasi numerasi berkembang pada siswa kelas V di SDN 01 Sonokulon, yang menghadapi tantangan berbeda dibandingkan dengan sekolah-sekolah di perkotaan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti akan mengadakan suatu penelitian di SDN 01 Sonokulon dengan judul **"Analisis Literasi Numerasi Siswa Kelas V SD Negeri 01 Sonokulon Terhadap Soal Cerita Matematika"**

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam literasi numerasi siswa kelas V terhadap soal cerita matematika, khususnya dalam konteks materi soal cerita operasi hitung pada bilangan cacah sampai 100.000. Pada proses penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup dan fokus masalah

yang akan diteliti. Obyek penelitian yaitu meliputi literasi numerasi siswa terhadap soal cerita materi operasi hitung bilangan cacah dalam pembelajaran matematika. Sedangkan untuk subjek penelitian yaitu meliputi siswa kelas V di SDN 01 Sonokulon, Todanan, Blora.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, rumusan masalah yang merupakan pokok masalah dalam penelitian ini, yaitu: "Bagaimana tingkat kemampuan literasi numerasi siswa kelas V dalam hal menyelesaikan soal cerita matematika yang melibatkan operasi bilangan cacah?"

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kemampuan literasi numerasi siswa kelas V dalam hal menyelesaikan soal cerita matematika yang melibatkan operasi bilangan cacah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang Pendidikan dengan adanya tambahan

referensi baru mengenai penelitian tentang literasi numerasi siswa kelas V terhadap soal cerita matematika di SDN 01 Sonokulon.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan literasi numerasi siswa terkhusus pada materi soal cerita operasi hitung pada bilangan cacah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para guru untuk memperbaiki dan meningkatkan literasi numerasi siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika pada materi operasi hitung bilangan cacah.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data acuan sekolah untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan strategi pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti terkait dengan literasi numerasi siswa terhadap soal cerita matematika pada materi operasi hitung bilangan cacah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Literasi Numerasi

Literasi numerasi yaitu kemampuan dan pengetahuan untuk (a) menggunakan angka dan simbol matematika dasar dalam menyelesaikan masalah praktis di berbagai konteks kehidupan sehari-hari, (b) menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai format (seperti grafik, tabel, dan diagram), serta (c) menggunakan hasil analisis tersebut untuk membuat prediksi dan keputusan (Kemendikbud dalam Rakhmawati & Mustadi 2022). Menurut Salvia et al., (2022) literasi numerasi merupakan kemampuan dan pengetahuan dalam menggunakan berbagai angka serta simbol yang berhubungan dengan matematika dasar untuk menyelesaikan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini mencakup penyajian informasi dalam berbagai format seperti grafik, tabel, atau diagram, serta kemampuan untuk menginterpretasikan hasil analisis guna mendukung pengambilan keputusan.

Menurut Baharuddin et al., (2021) literasi numerasi merupakan keterampilan berpikir dengan menerapkan konsep, prosedur, fakta, dan alat-alat matematika untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, di berbagai konteks yang relevan bagi individu sebagai warga Indonesia dan global. Melengkapi pendapat sebelumnya, Ekowati et al.,

(2019) mengungkapkan bahwa literasi numerasi adalah keterampilan individu dalam menerapkan penalaran. Penalaran ini mencakup kemampuan untuk memahami dan menganalisis pernyataan melalui manipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, serta mengomunikasikannya baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Kemendikbud, literasi numerasi merujuk pada kemampuan dan keterampilan dalam memanfaatkan berbagai simbol serta angka matematika dasar untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, literasi numerasi melibatkan kemampuan menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai format, serta menginterpretasi hasil analisis untuk membuat prediksi dan mengambil keputusan (Kemdikbud dalam Mahmud & Pratiwi, 2019). Secara singkat, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menerapkan konsep bilangan dan keterampilan matematika dalam berbagai aspek kehidupan, seperti di lingkungan rumah, tempat kerja, aktivitas sosial, serta peran sebagai anggota masyarakat. Selain itu, numerasi mencakup kemampuan memahami informasi kuantitatif yang terdapat di sekitar kita. Kemampuan ini tercermin dalam kenyamanan individu dalam berinteraksi dengan bilangan serta keterampilan dalam menggunakan matematika secara praktis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, kemampuan ini juga dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menguasai kemampuan ini, seseorang harus memiliki kepekaan terhadap penyajian data, memahami pola dan urutan

bilangan, serta mampu mengenali situasi di mana penalaran matematika dapat diterapkan untuk memecahkan suatu masalah.

Numerasi tidaklah sama dengan kompetensi matematika. Meski keduanya didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan yang sama, perbedaannya terletak pada bagaimana pengetahuan dan keterampilan tersebut digunakan. Memiliki pengetahuan matematika saja tidak cukup untuk dianggap memiliki kemampuan numerasi. Numerasi melibatkan kemampuan untuk menerapkan konsep dan aturan matematika dalam situasi kehidupan nyata yang sering kali tidak terstruktur, memiliki berbagai cara penyelesaian, atau bahkan tidak selalu memiliki solusi yang jelas, serta terkait dengan faktor nonmatematis.

Numerasi memainkan peran penting dalam menentukan metode dan arah pembelajaran matematika di sekolah, sehingga membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa prinsip utama dalam penguatan numerasi dalam mata pelajaran matematika mencakup:

1. Mempertimbangkan konteks kehidupan nyata dalam pembelajaran;
2. Menerapkan pengetahuan matematika dalam berbagai situasi;
3. Memanfaatkan alat fisik, representasi visual, dan teknologi digital;
4. Mendorong sikap positif terhadap penggunaan matematika dalam pemecahan masalah sehari-hari;

5. Mengembangkan pemikiran kritis dalam menginterpretasi hasil matematika serta mengambil keputusan berdasarkan bukti (Dewayani et al., 2021)

Berdasarkan pemaparan tersebut, jadi literasi numerasi adalah kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan berkomunikasi dengan angka dan informasi matematika dalam beragam situasi yang mencakup kemampuan berpikir logis dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Indikator Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan aspek fundamental dalam matematika. Kemampuan ini bersifat praktis, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta berkaitan dengan peran sebagai warga negara, seperti dalam memahami berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Selain itu, literasi numerasi juga relevan dalam konteks profesional, seperti di tempat kerja, dan dalam kegiatan rekreasi, seperti memahami skor olahraga atau permainan. Tak hanya itu, literasi numerasi juga terkait dengan aspek budaya, menjadi bagian dari pengetahuan dan kebudayaan manusia. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa cakupan literasi numerasi sangat luas, mencakup lebih dari sekadar pelajaran matematika dan beririsan dengan jenis literasi lainnya, seperti literasi budaya dan kewarganegaraan. Literasi numerasi tidak hanya dapat ditemui di mata pelajaran matematika saja, tetapi dapat juga ditemui pada mata pelajaran lain.

Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kemendikbud dalam Salvia et al., (2022) membagi komponen yang terdapat dalam literasi numerasi yang disesuaikan dengan cakupan materi pada kurikulum 2013, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Komponen Literasi Numerasi dalam Cakupan Kurikulum 2013

Komponen Literasi Numerasi	Cakupan Matematika Kurikulum 2013
Memperkirakan dan menghitung bilangan bulat.	Bilangan
Menggunakan pecahan, desimal, persentase, dan rasio.	Bilangan
Mengidentifikasi dan menerapkan pola dalam hubungan.	Bilangan dan aljabar
Menerapkan penalaran ruang dan bentuk.	Geometri dan pengukuran
Menggunakan konsep pengukuran.	Geometri dan pengukuran
Menginterpretasi informasi statistic.	Pengolahan data

Berdasarkan komponen yang tercantum dalam Tabel 2.1, literasi numerasi mencakup penerapan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah yang melibatkan simbol matematika, perhitungan, serta aspek yang berkaitan dengan angka dan bilangan. Komponen-komponen tersebut dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan keterampilan literasi numerasi siswa dalam pembelajaran matematika.

Upaya yang dilakukan dalam kegiatan mengukur kemampuan literasi numerasi seseorang, diperlukan indikator yang jelas yang dapat mencerminkan setiap aspek kemampuan yang terlibat di dalamnya. Kemendikbud dalam Rakhmawati & Mustadi (2022) mengemukakan bahwa indikator kemampuan literasi numerasi disajikan sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 2 Indikator Kemampuan Literasi Numerasi Kemendikbud

No	Indikator Kemampuan Literasi Numerasi
1.	Memanfaatkan beragam angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk menyelesaikan permasalahan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.
2.	Menelaah informasi yang disajikan dalam berbagai format, seperti grafik, tabel, diagram, dan bentuk visual lainnya.
3.	Menginterpretasikan hasil analisis guna membuat prediksi dan menentukan keputusan.

Anggrieni dalam Ermiana et al., (2021) mengidentifikasi beberapa indikator yang dijadikan acuan untuk mengukur kemampuan literasi numerasi, sebagaimana tercantum dalam OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Penjelasan lebih rinci mengenai setiap indikator tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 3 Indikator Kemampuan Literasi Numerasi OECD

No	Indikator Kemampuan Literasi Numerasi
1.	Kemampuan Komunikasi
2.	Kemampuan Matematisasi
3.	Kemampuan Representasi
4.	Kemampuan Penalaran dan Argumen
5.	Kemampuan Memilih Strategi untuk Memecahkan Masalah
6.	Kemampuan Menggunakan Bahasa dan Operasi Simbolis, Formal, dan Teknis
7.	Kemampuan Menggunakan Alat-alat Matematika

Selanjutnya, indikator yang dijelaskan oleh Purwasih dalam Khomariah et al., (2022) yang diadaptasi dari PISA bahwa indikator kemampuan literasi numerasi dibagi menjadi 6 level, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 4 Indikator Kemampuan Literasi Numerasi PISA

Level	Indikator
Level 1	Menjawab pertanyaan dalam konteks yang sudah dikenal dengan informasi yang jelas dan relevan. Mengumpulkan data serta menyelesaikan masalah sesuai dengan petunjuk yang diberikan.
Level 2	Menginterpretasikan informasi, mengenali situasi, dan menerapkan rumus untuk menyelesaikan masalah.
Level 3	Melaksanakan prosedur dengan baik serta memilih dan menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana. Menginterpretasikan serta merepresentasikan suatu situasi.
Level 4	Bekerja secara efektif dengan model dalam situasi konkret tetapi kompleks, serta merepresentasikan dan menghubungkan informasi dengan dunia nyata.
Level 5	Menggunakan model dalam situasi kompleks serta memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah yang lebih rumit.
Level 6	Membuat generalisasi, menerapkan penalaran matematis dalam pemecahan masalah, serta mengomunikasikan hasilnya.

Kemudian menurut Salim & Prajono dalam Nur et al., (2022) mengemukakan indikator kemampuan literasi numerasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Pemikiran dan Penalaran Matematika:** Mengajukan pertanyaan terkait karakteristik matematika, memahami jenis jawaban yang dapat diberikan oleh matematika, membedakan berbagai jenis pernyataan, serta mengenali dan mengelola batasan dalam konsep matematis.
2. **Argumentasi Matematika:** Memahami konsep pembuktian, membedakan pembuktian dari bentuk penalaran matematika lainnya, mengikuti serta mengevaluasi rangkaian argumen, memiliki intuisi terhadap strategi pemecahan masalah, serta merancang dan mengungkapkan argumen matematika.
3. **Komunikasi Matematika:** Menyampaikan gagasan dalam berbagai bentuk, baik secara lisan, tulisan, maupun visual, serta memahami dan menafsirkan karya orang lain.
4. **Pemodelan:** Menyusun masalah untuk dimodelkan, menerjemahkan situasi nyata ke dalam struktur matematika, menginterpretasikan model dalam konteks aslinya, bekerja dengan model, memvalidasi dan menganalisis model, serta mengevaluasi dan mengkritisi solusi atau proses pemodelan.
5. **Pengajuan dan Pemecahan Masalah:** Mengajukan, merumuskan, serta menyelesaikan masalah menggunakan berbagai pendekatan.

6. Representasi: Menggambarkan, mengodekan, menerjemahkan, membedakan, dan menafsirkan berbagai bentuk representasi objek serta situasi matematika, sekaligus memahami keterkaitan antar representasi tersebut.
7. Simbol: Menggunakan bahasa, operasi simbolis, serta konsep formal dan teknis dalam matematika.
8. Alat dan Teknologi: Memanfaatkan berbagai alat bantu dan teknologi yang sesuai untuk mendukung proses matematika.

Berdasarkan perbandingan dari beberapa indikator literasi numerasi sebelumnya, maka peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan 3 indikator sebagaimana yang dijelaskan oleh Kemendikbud, diantaranya yaitu:

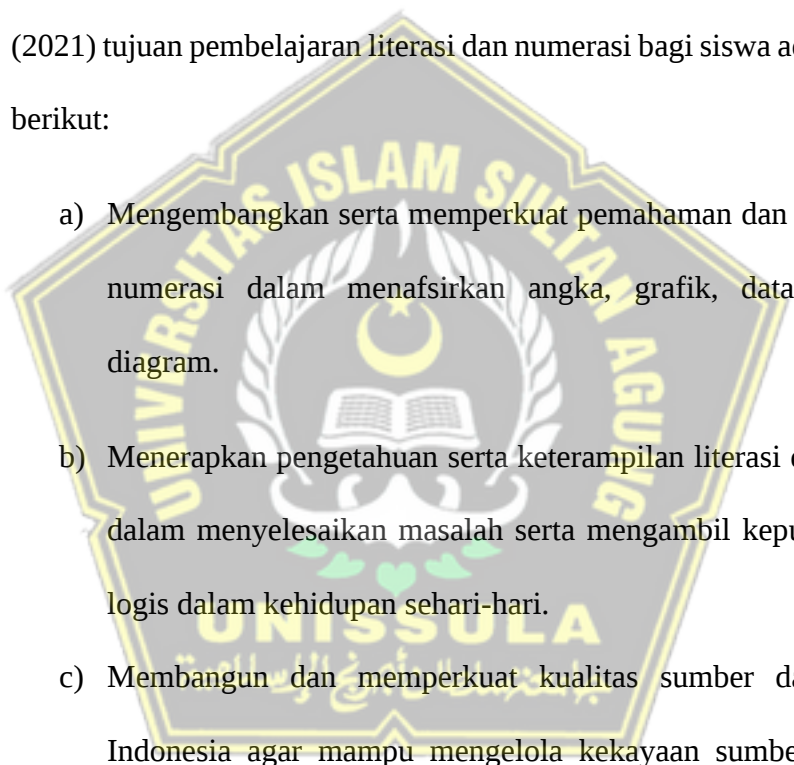
1. Menggunakan berbagai macam angka dan simbol pada matematika dasar.
2. Menganalisis informasi matematika.
3. Menafsirkan hasil analisis soal matematika.

2.1.3 Tujuan dan Manfaat Literasi Numerasi

Kemampuan literasi merupakan hal yang sangat krusial bagi setiap individu. Literasi mencakup kemampuan dalam membaca, menulis, berbicara, berhitung, serta menyelesaikan masalah dengan tingkat keterampilan tertentu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Di era abad ke-21, keterampilan literasi menjadi aspek krusial dan mendesak,

terutama bagi generasi muda atau generasi milenial, agar dapat bersaing di tingkat global.

Literasi dan numerasi memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan sehari-hari. Anak-anak memerlukan kemampuan literasi dan numerasi untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kemendikbud dalam Khakima et al., (2021) tujuan pembelajaran literasi dan numerasi bagi siswa adalah sebagai berikut:

- 
- a) Mengembangkan serta memperkuat pemahaman dan keterampilan numerasi dalam menafsirkan angka, grafik, data, tabel, dan diagram.
 - b) Menerapkan pengetahuan serta keterampilan literasi dan numerasi dalam menyelesaikan masalah serta mengambil keputusan secara logis dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) Membangun dan memperkuat kualitas sumber daya manusia Indonesia agar mampu mengelola kekayaan sumber daya alam (SDA) secara optimal, sehingga dapat bersaing dan berkolaborasi dengan negara lain demi kemakmuran serta kesejahteraan bangsa.

Adapun manfaat mempelajari literasi dan numerasi bagi siswa adalah sebagai berikut :

- a) Siswa memiliki pemahaman dan keterampilan dalam merencanakan serta mengelola sesuatu dengan baik.

- b) Siswa mampu menganalisis dan menginterpretasikan data yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Siswa dapat membuat keputusan yang tepat dalam berbagai aspek kehidupan. (Kemendikbud dalam Khakima et al., 2021).

2.1.4 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Matematika memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kontribusi matematika di berbagai bidang kehidupan, seperti komputasi, transportasi, komunikasi, ekonomi, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai ilmu yang bersifat universal, matematika sangat berguna bagi kehidupan manusia dan menjadi dasar perkembangan teknologi modern, yang berperan penting dalam berbagai disiplin ilmu serta meningkatkan kemampuan berpikir manusia.

Matematika wajib dipelajari pada semua jenjang, tidak terkecuali pada jenjang sekolah dasar. Pembelajaran matematika di sekolah dasar dijadikan sebagai fondasi dasar dalam membangun pengetahuan siswa tentang matematika. Sejalan dengan itu, Dahlia et al. (2020) menyatakan bahwa matematika perlu diberikan kepada siswa untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018, tujuan pembelajaran matematika di sekolah untuk jenjang pendidikan dasar dan

menengah adalah agar siswa mampu:

1. Memanfaatkan pola sebagai dasar dalam memperkirakan solusi suatu masalah serta membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang tersedia.
2. Menggunakan penalaran terhadap sifat-sifat matematika, melakukan manipulasi dalam penyederhanaan, serta menganalisis berbagai komponen dalam pemecahan masalah.
3. Mengomunikasikan gagasan dan penalaran matematis serta menyusun pembuktian menggunakan kalimat yang jelas, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas suatu konsep atau permasalahan.

Berdasarkan uraian diatas, jadi tujuan utama pembelajaran matematika yaitu agar siswa mampu memahami konsep, memecahkan masalah, bernalar, komunikasi, dan memiliki sifat positif terhadap matematika. Kemampuan pemecahan masalah menjadi fokus penting dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

2.1.5 Soal Cerita Matematika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), soal cerita adalah jenis soal yang berbentuk narasi atau cerita yang di dalamnya mengandung masalah yang harus dipecahkan. Pengertian soal cerita dalam pelajaran matematika merupakan soal matematika yang dikemas dalam bentuk cerita atau situasi nyata, di mana siswa diharuskan menggunakan konsep dan

keterampilan matematika untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam cerita tersebut. Bagi sebagian siswa, mengubah cerita menjadi model matematika bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, soal cerita sebaiknya tidak hanya diberikan setelah siswa mempelajari teori matematika, agar mereka tidak hanya terbatas pada menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, tetapi juga terbiasa menghadapi berbagai situasi yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar memiliki peran penting dalam perkembangan berbagai ilmu pengetahuan. Karena pentingnya matematika dalam berbagai aspek kehidupan, pembelajaran matematika perlu disesuaikan dengan situasi nyata. Di sekolah dasar, pembelajaran matematika tidak hanya difokuskan pada kemampuan berhitung, tetapi juga pada peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika, yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir, menyelesaikan masalah, menyampaikan ide, serta menghargai peran matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk memecahkan masalah merupakan tujuan utama pembelajaran matematika, karena di era abad ke-21 ini seseorang perlu belajar memecahkan masalah matematika adalah adanya kebutuhan untuk menjadi individu yang mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan secara produktif (Putri et al., 2021).

Upaya menyelesaikan soal matematika berbentuk cerita, siswa tidak hanya memerlukan keterampilan berhitung, tetapi juga kemampuan

bernalar. Hal ini penting agar siswa dapat memahami maksud soal, informasi yang tersedia, serta pertanyaan yang diajukan. Soal cerita dalam matematika umumnya berhubungan dengan pemecahan masalah, sehingga siswa perlu memahami dengan baik inti permasalahan yang disajikan. Penyelesaian soal atau masalah matematika merupakan elemen penting dalam pembelajaran, karena melalui proses ini, siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah yang diberikan (Simamora et al., 2023).

Kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal cerita tidak hanya pada keterampilan atau penggunaan algoritma tertentu. Tetapi, juga dibutuhkan kemampuan dalam merancang strategi atau rencana penyelesaian soal. Siswa harus mampu memahami informasi yang disajikan dalam soal dan menganalisisnya dengan baik. Analisis ini diperlukan untuk menentukan pilihan dan keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan uraian tentang soal cerita matematika dapat disimpulkan bahwa soal cerita matematika yaitu jenis soal yang menggabungkan konsep-konsep matematika dengan situasi sehari-hari dalam bentuk narasi atau cerita. Dalam soal cerita, siswa diminta untuk memahami cerita tersebut, mengidentifikasi informasi yang relevan, dan kemudian menggunakan konsep matematika yang sesuai untuk menyelesaikan masalah. Soal cerita bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan keterampilan matematika

dalam konteks nyata serta melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

2.1.6 Bilangan Cacah

1. Pengertian Bilangan Cacah

Bilangan cacah adalah himpunan bilangan bulat positif yang terdiri dari 0, 1, 2, 3, 4, 5, dan seterusnya. Bilangan cacah juga dikenal sebagai bilangan asli atau bilangan positif (Putri Purwaningrum & Ahyani, 2024). Karakteristik bilangan cacah diantaranya yaitu:

- a. Dimulai dari 0 (nol) dan berlanjut ke 1, 2, 3, 4, 5, dan seterusnya tanpa batas.
- b. Tidak mengandung bilangan negative, pecahan, atau bilangan irrasional.
- c. Dapat digunakan untuk menghitung, mengukur, dan menyatakan jumlah atau kuantitas.
- d. Bilangan cacah merupakan dasar untuk mempelajari cabang matematika lainnya, seperti aritmatika, aljabar, geometri, dan lain-lain.
- e. Memiliki sifat khusus, seperti tertutup terhadap operasi penjumlahan dan perkalian.

Contoh penggunaan bilangan cacah dalam kehidupan sehari-hari diantaranya sebagai berikut:

- a. Menghitung jumlah benda, seperti jumlah buku di rak, jumlah anggota keluarga, dan sebagainya.
- b. Menyatakan ukuran atau dimensi, seperti tinggi badan, jarak tempuh, dan lain-lain.
- c. Menunjukkan urutan atau peringkat, seperti nomor rumah, nomor peserta, nomor antrian, dan lain-lain.

2. Sifat Operasi Hitung Bilangan Cacah

Terdapat 3 (tiga) sifat utama dalam operasi hitung bilangan cacah, yaitu sifat komunitatif (pertukaran), sifat asosiatif (pengelompokan), dan sifat distributif (penyebaran). Ketiga sifat ini berperan penting dalam mempermudah serta mempercepat proses perhitungan.

a. Sifat Komunitatif (Pertukaran)

1. Sifat Komunitatif pada Operasi Penjumlahan

Dalam operasi penjumlahan, apabila posisi bilangan yang dijumlahkan ditukar, hasilnya tetap sama.

Contoh: $8 + 9 = 9 + 8$

2. Sifat Komunitatif pada Operasi Perkalian

Dalam operasi perkalian, apabila urutan bilangan yang dikalikan ditukar, hasilnya tetap tidak berubah.

Contoh: $7 \times 8 = 8 \times 7$

b. Sifat Asosiatif (Pengelompokan)

1. Sifat Asosiatif pada Operasi Penjumlahan

Sifat asosiatif berlaku dalam operasi penjumlahan bilangan cacah, dimana cara pengelompokan bilangan tidak memengaruhi hasil akhirnya.

Contoh: $(9 + 7) + 6 = 9 + (7 + 6)$

2. Sifat Asosiatif pada Operasi Perkalian

Sifat asosiatif juga berlaku dalam operasi perkalian bilangan cacah, dimana perubahan pengelompokan bilangan tidak mengubah hasil perkalian.

Contoh: $(20 \times 5) \times 4 = 20 \times (5 \times 4)$

c. Sifat Distributif (Penyebaran)

Sifat distributif menghubungkan operasi perkalian dan penjumlahan. Contoh: $15 \times (9 + 8) = (15 \times 9) + (15 \times 8)$

Sifat ini dikenal sebagai sifat distributive perkalian terhadap penjumlahan.

3. Operasi Hitung Bilangan Cacah

Terdapat 4 (empat) jenis operasi hitung dalam bilangan cacah, yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Keempat operasi ini saling berkaitan, sehingga penguasaan satu operasi dapat mempengaruhi operasi lainnya. Pemahaman ini

mencakup konsep dasar serta keterampilan dalam melakukan perhitungan.

a. Operasi Penjumlahan

Operasi penjumlahan merupakan proses matematika yang bertujuan untuk menggabungkan dua bilangan atau lebih guna memperoleh hasil total dari bilangan tersebut. Operasi ini ditandai dengan simbol tambah (+) dan hasilnya disebut sebagai jumlah. Penjumlahan dapat diterapkan pada berbagai jenis bilangan, seperti bilangan bulat, bilangan cacah, pecahan, atau desimal.

Contoh $35 + 10 = 45$.

b. Operasi Pengurangan

Operasi pengurangan adalah salah satu operasi dasar dalam matematika yang digunakan untuk mengurangi satu bilangan dari bilangan lainnya. Dalam operasi ini, terdapat dua komponen utama yaitu bilangan yang dikurangkan dan bilangan pengurang. Pengurangan dilambangkan dengan tanda minus (-) yang ditematkan diantara kedua bilangan. Contoh $52 - 7 = 45$.

c. Operasi Perkalian

Operasi perkalian pada bilangan cacah diartikan sebagai penjumlahan berulang, sehingga untuk memahami konsep perkalian anak harus paham dan terampil melakukan operasi penjumlahan. Perkalian $a \times b$ diartikan sebagai penjumlahan b

sebanyak a kali. Jadi $a \times b = b = b + b + b + b + \dots + b$. Contoh operasi perkalian pada bilangan cacah yaitu $2 \times 5 = 5 + 5 = 10$ dan $7 \times 3 = 3 + 3 + 3 + 3 + 3 + 3 + 3 = 21$

d. Operasi Pembagian

Operasi pembagian merupakan kebalikan dari operasi perkalian, sehingga pernyataan $a : b = c$ dapat diartikan sebagai $a = b \times c$. Dengan kata lain, dalam operasi $a : b = \dots$, kita mencari bilangan cacah yang jika dikalikan dengan b menghasilkan a . Selain itu, pembagian juga dapat dipahami sebagai proses pengurangan berulang. Misalnya, dalam operasi $a : b = c$ artinya a dikurangi b secara berulang hingga hasilnya menjadi nol. Contoh $20 : 5 = 4$, yang artinya $20 = 5 \times 4$.

4. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa dalam suatu fase pembelajaran. CP mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dikuasai siswa dalam kurun waktu tertentu, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Capaian Pembelajaran Fase C (Kelas 5-6 SD) untuk materi Bilangan Cacah, pada akhir fase C, siswa mampu:

1. Memahami konsep bilangan cacah hingga 100.000 dan keterkaitannya dengan nilai tempat.

2. Melakukan operasi hitung bilangan cacah (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian) serta menggunakannya dalam penyelesaian masalah sehari-hari.
3. Mengenali pola bilangan dan hubungan antar bilangan dalam berbagai bentuk representasi, seperti tabel atau diagram.
4. Memecahkan masalah matematika berbasis soal cerita dengan menerapkan konsep bilangan cacah dan operasi hitung.
5. Menggunakan strategi perhitungan yang efektif dan efisien dalam operasi hitung bilangan cacah.
6. Menjelaskan dan mengevaluasi jawaban sendiri maupun teman dalam pemecahan masalah bilangan cacah.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan ini digunakan sebagai landasan dalam sebuah penelitian. Beberapa peneliti sudah melakukan penelitian terkait pembahasan tentang Analisis Literasi Numerasi Siswa terhadap Soal Cerita Matematika, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Dian Pratiwi, Aryo Andri Nugroho, Rina Dwi Setyawati, & Susilo Raharjo. (2023) dengan judul Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri Tlogosari 01 Semarang. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas IV SDN Tlogosari Kulon 01 Semarang memiliki kemampuan literasi

sedang. Berdasarkan soal yang diberikan, siswa dengan kemampuan literasi numerasi rendah mengalami kesulitan dalam memahami konteks soal, meskipun soal tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, siswa dengan kemampuan literasi numerasi sedang mampu memahami konteks soal dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata, namun masih mengalami kendala dalam menyelesaikan salah satu soal yang diberikan. Di sisi lain, terdapat dua siswa dengan kemampuan literasi numerasi tinggi yang dapat memahami konteks soal dengan baik dan merasa lebih terbiasa dalam mengerjakan soal karena sering berlatih secara mandiri di rumah (Anita Dian Pratiwi et al., 2023).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sandrawati, J., Afiani, K. D. A., & Mirnawati, L. B. (2023) dengan judul Kemampuan Literasi Numerasi pada Soal Cerita Penjumlahan Ditinjau dari Kemampuan Matematis Siswa Kelas 1 SD. Hasil penelitian mengungkap adanya perbedaan di antara tiga tingkat keterampilan literasi numerasi. Siswa dengan kemampuan matematika rendah kesulitan dalam menjawab pertanyaan dan cenderung bergantung pada bantuan guru atau orang lain untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan matematika menengah dan tinggi mampu menyelesaikan masalah secara terstruktur. Temuan ini menegaskan pentingnya inovasi dalam pembelajaran melalui penerapan model, strategi, dan metode yang kreatif serta kontekstual. Selain itu, siswa perlu dilatih secara berkelanjutan dalam pemecahan masalah matematika (Sandrawati et al., 2023).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maysarah, S., Armanto, D., Dewi, I., & Saragih, S. (2024) dengan judul *Analysis of numeracy literacy skills in elementary school students*. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan tinggi menunjukkan keterampilan dalam literasi numerasi tingkat 3 (aplikasi) dan tingkat 4 (penalaran). Namun, siswa dengan kemampuan sedang dan rendah mengalami kesulitan memahami soal pada tingkat tersebut. Kesalahan umum yang dilakukan siswa antara lain tidak mencatat informasi yang relevan dari soal, melakukan kesalahan dalam proses pemecahan masalah, dan tidak mendokumentasikan kesimpulan jawaban. Faktor utama yang menghambat kemampuan siswa dalam menjawab soal literasi numerasi tingkat sedang yaitu kurangnya pemahaman mereka terhadap soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa mengalami kesulitan memahami hubungan antara konsep yang disajikan dalam soal kontekstual (Maysarah et al., 2024).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi R. F., Lutog, M. J. P., Aretosa, C. J. J., & Hastomo, H. (2024) dengan judul *Analysis of numeration literacy ability in solving hots questions on two-dimensional figure material fifth-grade students*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa kelas V di SDI Sultan Agung 1.3 Semarang masih tergolong rendah. Dari 22 siswa, 14 siswa memiliki kemampuan numerasi rendah, 5 siswa memiliki kemampuan numerasi sedang, dan 3 siswa memiliki kemampuan numerasi tinggi. Hasil

penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal bertopik HOTS dan kurangnya paparan kegiatan literasi numerasi (Kusumadewi et al., 2024).

Berdasarkan penelitian relevan tersebut menunjukkan bahwa didapati kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada topik yang dibahas yaitu literasi numerasi dan jenis penelitian yang digunakan juga memiliki persamaan yaitu kualitatif. Sementara perbedaan pada penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian ini menganalisis literasi numerasi dengan melihat indikator literasi numerasi pada aspek menggunakan, menganalisis, dan menafsirkan dalam penyelesaian soal pada materi bilangan cacah yang bermaksud untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa terhadap soal cerita matematika materi bilangan cacah kelas V SDN 01 Sonokulon. Selain itu, terdapat perbedaan yang terletak pada subjek yang diamati, tempat, serta waktu penelitian. Penelitian ini juga cukup relevan karena tema yang digunakan memiliki kesamaan sehingga bisa dipilih sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih metode deskriptif karena fokus penelitian terletak pada tahap deskripsi, yakni menganalisis dan menyajikan fakta-fakta secara sistematis. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin menggali fenomena-fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, yang bersifat deskriptif seperti tahapan suatu proses kerja, formula dari resep tertentu, berbagai pemahaman tentang suatu konsep, karakteristik barang atau jasa, representasi visual, gaya, adat istiadat budaya, model fisik dari suatu artefak, dan lain-lain (Satori, 2016: 86 dalam Rachmawati, 2022).

Berdasarkan pendekatan yang diterapkan, jenis penelitian ini menerapkan metode studi kasus (*case study*) sebagai jenis metode yang digunakan. Studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data terkait suatu kasus yang timbul akibat permasalahan, kendala, tantangan, atau penyimpangan (Hardani, 2020). Dengan demikian, pendekatan metode kualitatif deskriptif jenis studi kasus ini digunakan oleh peneliti dengan alasan untuk dapat menganalisis kemampuan literasi numerasi siswa kelas V SDN 01 Sonokulon dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 01 Sonokulon yang beralamat di Dukuh Soronini, Desa Sonokulon, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora. Penelitian ini melibatkan enam siswa kelas V sebagai subjek. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Peneliti menentukan mengambil sampel dengan teknik *purposive sampling* karena untuk memilih siswa berdasarkan kategori literasi numerasi tinggi, sedang, dan rendah. Memilih kelas V karena pada masa ini merupakan masa transisi penting dalam pendidikan dasar, dimana mereka mulai mempelajari konsep matematika yang lebih kompleks.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

3.3.1. Data Primer

Data yang diperoleh dari responden melalui wawancara dan soal tes materi operasi hitung. Data tersebut didapatkan dari hasil tes literasi numerasi dan wawancara terhadap siswa kelas V SDN 01 Sonokulon yang berjumlah 6 siswa. Dari data tersebut kemudian diambil total 3 orang siswa dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah untuk dilakukan wawancara. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini merupakan data primer yang harus diolah lebih lanjut. Sumber data penunjang lain yaitu guru kelas V SDN 01 Sonokulon yang memahami terkait dengan sampel penelitian.

3.3.2. Data Sekunder

Data yang didapatkan dari riset perpustakaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan memahami teori-teori dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, majalah, atau data online yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder yang diperoleh tidak memerlukan pengolahan lebih lanjut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah untuk memperoleh data yang akurat untuk mencapai tujuan penelitian (Oktaufika et al., 2023). Untuk memperoleh data yang tepat, maka teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

3.4.1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan langkah awal dalam menentukan fokus utama suatu permasalahan. Menurut H. Rifa'i, (2021) observasi adalah proses mengamati dan mencatat fakta-fakta yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif, di mana peneliti hanya mengamati jalannya pembelajaran secara langsung tanpa ikut serta dalam kegiatan tersebut. Peneliti mencatat hal-hal yang relevan, serta menganalisis dan menarik kesimpulan mengenai kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Indikator yang akan diamati

yaitu pemahaman konsep; keterampilan pemecahan masalah; serta interpretasi dan komunikasi.

3.4.2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua individu untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab, sehingga dapat membentuk pemahaman mengenai suatu topik tertentu (Sugiyono, 2020).

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam dan memeriksa kembali jawaban siswa. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu jenis wawancara yang bersifat bebas. Pedoman yang digunakan hanya mencakup pokok-pokok masalah yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2020).

3.4.3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari informasi dalam bentuk catatan, transkrip, buku, koran, majalah, prasasti, notulensi, rapat, legger, agenda, dan bahan lainnya. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis. Dalam penelitian ini, akan digunakan tes tertulis bentuk *essay* (uraian) yang telah disesuaikan dengan Tujuan Pembelajaran (TP) siswa kelas V. Tes tertulis berbentuk *essay* (uraian) dipilih dalam penelitian ini untuk mengukur literasi numerasi siswa karena beberapa alasan berikut:

1. Mengukur pemahaman mendalam

Tes berbentuk *essay* (uraian) memungkinkan siswa untuk menjelaskan proses berpikir mereka secara rinci. Dalam soal cerita matematika,

kemampuan literasi numerasi bukan hanya tentang mendapatkan jawaban yang benar, tetapi juga tentang bagaimana siswa memahami dan menganalisis masalah, serta kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan langkah penyelesaian secara logis.

2. Menilai proses berpikir kritis

Tes berbentuk *essay* (uraian) memberikan kesempatan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka perlu menguraikan masalah, memilih strategi yang sesuai, dan menjelaskan proses yang mereka gunakan untuk menemukan jawaban. Ini membantu peneliti untuk memahami sejauh mana siswa menguasai konsep literasi numerasi.

3. Selaras dengan soal cerita

Soal cerita dalam matematika seringkali membutuhkan penalaran yang kompleks dan pemahaman kontekstual. Bentuk *essay* (uraian) memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menafsirkan cerita, mengidentifikasi informasi yang relevan, dan mengaplikasikan konsep numerasi untuk memecahkan masalah. Soal cerita sangat berkaitan dengan literasi numerasi sehingga tes tertulis sangat penting untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi.

Dengan demikian, tes tertulis bentuk *essay* (uraian) merupakan pilihan yang tepat untuk mengukur kemampuan literasi numerasi secara komprehensif karena memberikan gambaran yang lebih jelas tentang

kemampuan analitis, pemahaman konsep, dan kemampuan matematika siswa.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan yaitu tes tertulis berbentuk *essay* (uraian). Tes tersebut terdiri dari 5 pertanyaan yang mencakup indikator literasi numerasi, sehingga mampu mengukur literasi numerasi siswa. Tes tertulis yang diberikan oleh peneliti diharapkan dapat menghasilkan jawaban open ended, sehingga dapat menimbulkan pertanyaan yang dapat diajukan dalam sesi wawancara. Adapun pengkodean indikator literasi numerasi yang digunakan oleh peneliti sebagaimana berikut ini:

Tabel 3. 1 Kode Indikator Literasi Numerasi

Indikator Literasi Numerasi	Kode
Menggunakan berbagai macam angka dan simbol pada matematika dasar.	MG
Menganalisis informasi matematika.	MA
Menafsirkan hasil analisis soal matematika.	MF

Peneliti mengklasifikasikan nilai subjek menjadi tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan skala likert sebagai kriteria penilaian tes. Berikut ini adalah rumus penghitungan yang diadaptasi dari Hikmah & Saputra, 2023 untuk menetapkan kategori literasi numerasi siswa:

Tabel 3. 2 Kategori Literasi Numerasi

Skor (s)	Kategori
$s \geq (\bar{x} + SD)$	Tinggi
$(\bar{x} - SD) < s < (\bar{x} + SD)$	Sedang
$s \leq (\bar{x} - SD)$	Rendah

Keterangan:

s = Nilai Siswa

$\bar{x}$ = Rata-Rata Nilai Siswa

SD = Standar Deviasi

Adapun pengkodean kategori literasi numerasi siswa berdasarkan kategori literasi numerasi sebelumnya pada tabel 3.1 dipaparkan sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 3. 3 Kode Kategori Literasi Numerasi Siswa

Kategori	Kode
Tinggi	ST
Sedang	SS
Rendah	SR

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang sedang diamati (Sugiyono, 2020).

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.5.1 Lembar soal tes

Tes dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan literasi numerasi siswa kelas V. Tes yang diberikan berupa soal subjektif dalam bentuk esai (uraian) yang disusun sesuai dengan indikator literasi numerasi. Kisi-kisi pertanyaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Soal Literasi Numerasi

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Menggunakan berbagai macam angka dan simbol pada matematika dasar.	Siswa dapat memecahkan permasalahan dengan berbagai macam angka dan simbol dalam konteks kehidupan sehari-hari.	1,3	2
2.	Menganalisis informasi matematika.	Siswa dapat menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagian, diagram, dan sebagainya).	4,5	2
3.	Menafsirkan hasil analisis soal matematika.	Siswa dapat menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan.	2	1
Jumlah Pertanyaan			5	

3.5.2 Lembar observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan secara tidak terstruktur karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang seiring dengan berlangsungnya proses observasi. Peneliti melakukan observasi secara terbuka, yakni dengan meminta izin kepada kepala sekolah menggunakan surat izin penelitian untuk melakukan

pengamatan langsung terhadap siswa. Instrumen yang digunakan dalam teknik ini adalah panduan observasi berupa daftar catatan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk menambah data yang akan digunakan sebagai bahan dalam menyusun informasi terkait sejauh mana kemampuan literasi numerasi siswa kelas V.

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen Observasi

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Pernyataan	Jumlah Pernyataan
1.	Pemahaman konsep	Memahami konsep dalam soal cerita matematika.	1	1
		Mengidentifikasi informasi yang relevan dalam soal cerita matematika	2	1
2.	Keterampilan pemecahan masalah	Melakukan operasi hitung dasar dengan tepat	3	1
		Menggunakan strategi yang sesuai dalam menyelesaikan soal cerita matematika	4	1
3.	Interpretasi dan komunikasi	Menginterpretasikan hasil perhitungan dalam konteks soal cerita matematika	5	1
		Mengomunikasikan proses dan hasil penyelesaian soal cerita matematika	6	1
Jumlah Pernyataan			6	

3.5.3 Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai referensi agar proses wawancara tetap terfokus pada masalah yang akan diteliti. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan (Kusumadewi et al., 2024). Wawancara disusun secara semi-terstruktur sehingga memungkinkan pengembangan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi subjek penelitian saat menghadapi permasalahan.

Tabel 3. 6 Kisi-kisi Wawancara Siswa

No	Indikator	Nomor Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Tingkat pemahaman siswa	1,3	2
2.	Kesulitan siswa dalam mengerjakan soal	6,7,8,9,10	5
3.	Langkah siswa dalam menyelesaikan soal	2,4,5	3
Jumlah Pertanyaan		10	

Tabel 3. 7 Kisi-kisi Wawancara Guru Kelas

No	Indikator	Nomor Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Pemahaman guru tentang literasi numerasi	1,2	2
2.	Pelaksanaan literasi numerasi di kelas	3,4,5	3
3.	Penilaian guru terhadap kemampuan literasi numerasi siswa	6,7	2
4.	Pemahaman siswa terhadap soal cerita matematika	8,9	2

No	Indikator	Nomor Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
5.	Upaya meningkatkan literasi numerasi melalui soal cerita matematika	10,11	2
Jumlah Pertanyaan		11	

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, (2020) analisis data adalah proses menemukan dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya secara sistematis, sehingga data tersebut dapat dipahami dengan mudah dan temuan-temuannya dapat dibagikan kepada orang lain. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang dikutip dalam buku (Sugiyono, 2020), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Pada penelitian ini data dianalisis berdasarkan teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data menggunakan tiga langkah; *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing and verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) akan diterapkan sebagai berikut:

3.6.1 Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data mencakup lima proses yaitu: *selection* (proses pemilihan), *focusing* (pengerucutan), *simplifying* (penyederhanaan), *abstracting* (peringkasan), dan *transforming* (transformasi data) (Miles, Huberman, dan Saldana 2014 dalam Sugiyono, 2020). Langkah kondensasi data dalam penelitian kualitatif merupakan proses merangkum, memilah, dan menyederhanakan data agar lebih terorganisir dan bermakna. Langkah-langkah kondensasi data meliputi:

1. Membaca dan memahami data: menelaah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara keseluruhan. Kemudian mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Mengorganisasi data: mengelompokkan data berdasarkan kategori yang sesuai.
3. Menyederhanakan data: menghapus data yang tidak relevan atau berulang dan menyusun ulang data agar lebih sistematis.
4. Membuat koding atau kategori: memberi kode atau kategori pada bagian penting dari data untuk memudahkan analisis.
5. Menyusun ringkasan atau tabel data: menampilkan data dalam bentuk tabel atau narasi yang lebih singkat dan mudah dipahami.

Dalam proses kondensasi data, dilakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, serta pemindahan data.

Dalam penelitian ini, tahapan tersebut mencakup pengumpulan data, penarikan serta verifikasi kesimpulan, kondensasi data, dan penyajian data.

1. Selecting

Miles, Huberman, dan Saldana (2014) mengungkapkan bahwa dalam menganalisis data, peneliti harus bersikap selektif. Sikap ini mencakup kemampuan menentukan aspek yang paling relevan, mengidentifikasi keterkaitan yang bermakna, serta memilih informasi yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait literasi numerasi siswa kelas V SDN 01 Sonokulon terhadap soal cerita matematika.

2. Focusing

Miles, Huberman, dan Saldana (2014) mengungkapkan bahwa, dalam menganalisis data penting untuk memusatkan perhatian pada data sebagai bagian dari praanalisis. Pada tahap ini, peneliti mengarahkan fokus pada data yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini merupakan lanjutan dari tahap seleksi data, di mana peneliti hanya membatasi data yang sesuai dengan rumusan masalah. Fokus data pada penelitian ini yaitu analisis mendalam literasi numerasi siswa kelas V terhadap soal cerita matematika, khususnya dalam konteks materi soal operasi hitung pada bilangan cacah sampai 100.000.

3. *Abstracting*

Abstraksi merupakan proses merangkum inti, alur, serta pernyataan-pernyataan penting yang harus tetap dipertahankan. Pada tahap ini, data yang telah diperoleh akan dianalisis. Jika wawancara, observasi, dan dokumentasi sudah dianggap memadai, maka data tersebut akan dievaluasi untuk menentukan apakah sudah mampu menjawab fokus penelitian.

4. *Simplifying dan Transforming*

Setelah melewati tahap evaluasi, data dalam penelitian ini akan disaring dan diolah menggunakan berbagai metode. Proses ini meliputi pemilihan secara cermat, pembuatan ringkasan atau penjelasan singkat, serta pengelompokan data. Agar lebih mudah dipahami, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi teks.

3.6.2 Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks deskriptif. Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun secara deskriptif setelah dianalisis oleh peneliti. Deskripsi ini berasal dari dokumentasi berupa tes tertulis dan wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian. Penyajian data ini mempermudah pemahaman mengenai peristiwa yang terjadi serta memungkinkan analisis lanjutan atau perbandingan terhadap pemahaman tersebut.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan. Data yang telah dideskripsikan kemudian dirangkum menjadi temuan umum. Kesimpulan tersebut mencakup gambaran mengenai kemampuan literasi numerasi siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika, terutama dalam materi operasi hitung bilangan cacah hingga 100.000. Setelah kesimpulan diperoleh, analisis data akan dilakukan kembali dari tahap awal hingga seluruh data terolah secara menyeluruh.

3.7 Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian memegang peranan penting untuk menjamin validitas hasil penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, diperlukan teknik pemeriksaan khusus dalam prosesnya. Teknik yang digunakan melibatkan beberapa kriteria, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas atau uji kredibilitas. Tujuan dari uji kredibilitas adalah untuk memastikan keandalan dan kepercayaan terhadap data yang diperoleh selama penelitian. Berbagai metode digunakan untuk uji kredibilitas, dan dalam penelitian ini, triangulasi dipilih sebagai metode

untuk melakukan uji keabsahan data. Menurut Sugiyono, (2020) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.7.1 Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama.

3.7.2 Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu membandingkan serta memeriksa kembali data yang diperoleh dari sumber berbeda dengan teknik yang sama. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2020). Peneliti membandingkan hasil wawancara dan observasi dengan isi dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada rentang tanggal 16-20 Desember 2024 di SDN 01 Sonokulon. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan berbagai informasi yang terdapat di SDN 01 Sonokulon mengenai literasi numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi bilangan cacah. Proses pengumpulan informasi dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa soal tes. Tujuan analisis dokumentasi berupa soal tes yaitu untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa dalam mengerjakan soal cerita materi bilangan cacah. Selain menganalisis lembar jawaban tes siswa, pengumpulan informasi juga dilakukan dengan wawancara kepada 3 siswa secara individu yang dipilih dengan cara *purposive sampling* berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Tujuan adanya wawancara yaitu untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa serta langkah siswa dalam menyelesaikan soal.

Hasil penelitian ini dianalisis oleh peneliti dengan pendekatan deskriptif kualitatif dimana peneliti akan menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan data yang sudah didapat. Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan observasi di kelas V, wawancara guru kelas dan beberapa siswa kelas V, serta dokumentasi berupa soal tes yang diperuntukkan bagi siswa. Maka diperoleh data sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas V di SDN 01 Sonokulon menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika masih beragam. Berdasarkan hasil observasi, siswa dengan kategori tinggi menunjukkan pemahaman konsep dengan baik, mampu memilih strategi pemecahan masalah yang tepat dan efisien, dan mampu menjelaskan proses berpikir mereka secara sistematis dan logis. Siswa dengan kategori sedang menunjukkan pemahaman konsep yang cukup baik, tetapi mereka masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan informasi dengan sistematis, kurang teliti dalam melakukan perhitungan, yang menyebabkan kesalahan dalam hasil akhir meskipun pemahamannya sudah benar, dan juga kurang percaya diri dalam menjelaskan jawaban mereka dan sering kali hanya menuliskan hasil akhir tanpa memberikan penjelasan yang memadai tentang bagaimana mereka sampai pada jawaban tersebut. Sedangkan siswa dengan kategori rendah, mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang terdapat dalam soal cerita matematika, mereka sering kali kebingungan dalam menentukan langkah awal dalam menyelesaikan soal, sehingga akhirnya mereka tidak bisa menemukan jawaban yang benar, dan beberapa dari mereka juga cenderung menjawab secara asal atau hanya menyalin jawaban dari teman tanpa benar-benar memahami prosesnya.

Selain penelitian observasi di atas kemudian juga didukung dari hasil wawancara dengan guru dan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik tentang literasi numerasi dan

pentingnya bagi siswa kelas V. Strategi pembelajaran yang diterapkan, seperti soal cerita, diskusi, dan proyek, sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mengembangkan literasi numerasi. Namun, kendala seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta motivasi membaca siswa perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru juga memahami bahwa literasi numerasi bukan sekedar kemampuan berhitung, tetapi juga mencakup analisis dan interpretasi data yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini sesuai dengan definisi literasi numerasi yang diakui secara luas dalam literatur Pendidikan, yaitu keterampilan untuk menerapkan pengetahuan matematis dalam konteks nyata. Soal cerita efektif untuk meningkatkan literasi numerasi siswa, karena di dalam soal cerita mengintegrasikan literasi membaca dan numerasi. Selain itu, soal cerita juga dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami hubungan antara teks dan data matematis.

Selain didukung dengan wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi melalui soal tes literasi numerasi pada siswa dalam bentuk uraian di kelas V SDN 01 Sonokulon pada materi bilangan cacah yang terdiri dari lima butir soal. Adapun hasil jawaban siswa terdapat di lampiran. Dalam penelitian ini indikator literasi numerasi yang digunakan adalah hasil modifikasi dari Kemendikbud untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi dalam mengerjakan soal cerita materi bilangan cacah. Adapun rekapitulasi skor yang diperoleh siswa terdapat pada lampiran.

Berdasarkan hasil tes literasi numerasi yang dikerjakan oleh siswa kelas V yang berjumlah 6 siswa, didapatkan hasil 2 siswa berkategori tinggi dapat memenuhi 3 indikator literasi numerasi yaitu menggunakan berbagai macam angka dan simbol pada matematika dasar (MG), menganalisis informasi matematika (MA), dan menafsirkan hasil analisis (MF); 3 siswa berkategori sedang dapat memenuhi 2 indikator dari 3 indikator literasi numerasi yaitu menganalisis informasi matematika (MA) dan menafsirkan hasil analisis (MF); dan 1 siswa berkategori rendah dapat memenuhi 1 indikator dari 3 indikator literasi numerasi yaitu menganalisis informasi matematika (MA). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa hanya mampu memenuhi indikator menganalisis informasi matematika (MA) dan masih belum mampu memenuhi indikator menggunakan berbagai macam angka dan simbol pada matematika dasar (MG). Pada penelitian ini kemudian diambil 3 subjek untuk dilakukan wawancara. Pengambilan subjek menggunakan cara *Purposive Sampling*. Subjek yang diambil mewakili setiap kategori literasi numerasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

4.1.1 Analisis Literasi Numerasi Kategori Tinggi

1. Jawaban DS Siswa Kategori Tinggi Soal Nomor 1

Salah satu jawaban soal nomor 1 telah direpresentasikan oleh subjek berkategori tinggi yang berkode ST seperti dibawah ini:

1. Ditetahui 20

- setiap hari dapat memanen 250 apel ✓

- Pada hari ke 5 banyak dapat 170 apel ✓

- Memanen setiap hari selama satu minggu (7 hari) ✓

Ditanya: Berapa banyak apel yg dipanen selama satu minggu? ✓

Jawab: Jumlah yg dipanen pada hari pertama - hari ke-4 dan hari ke 6-7 yaitu $250 \times 6 = 1.500$ apel ✓

Jumlah panen hari ke-5: 170 apel ✓

Jumlah total = $1.500 + 170 = 1.670$ apel ✓

Jadi apel yang dipanen selama satu minggu 1.670 apel. ✓

Gambar 4. 1 Jawaban DS Siswa Kategori Tinggi Soal Nomor 1

Berdasarkan Gambar 4.1, menunjukkan bahwa Subjek ST menyelesaikan masalah pada soal nomor 1 dengan terlebih dahulu merumuskan informasi dari soal secara sistematis. Dari hasil wawancara dengan ST, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar soal dan sikap yang positif terhadap pembelajaran, seperti gigih berusaha dan tidak ragu untuk bertanya saat mengalami kesulitan. Namun, siswa juga menghadapi tantangan dalam aspek tertentu, yaitu operasi hitung perkalian. Guru dapat memberikan latihan tambahan atau menggunakan metode pembelajaran kontekstual untuk membantu siswa memahami operasi hitung perkalian secara mendalam. Mengajarkan berbagai metode pemecahan masalah agar siswa memiliki fleksibilitas dalam menyelesaikan soal. Memberikan pelatihan eksplisit tentang cara memeriksa dan merefleksikan jawaban, misalnya dengan menggunakan rubrik evaluasi mandiri.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara subjek ST, pada tahap ini ST mampu memahami permasalahan dengan menuliskan kembali informasi dan bisa menjelaskan pemahamannya dengan lengkap yang terdapat pada soal dengan jelas. Jadi, ST pada tahap ini sudah sesuai dengan indikator literasi numerasi yang pertama yaitu menggunakan berbagai macam angka dan simbol pada matematika dasar (MG).

2. Jawaban DS Siswa Kategori Tinggi Soal Nomor 2

Salah satu jawaban soal nomor 2 telah direpresentasikan oleh subjek berkategori tinggi yang berkode ST seperti dibawah ini:

2. Diketahui 20

Hasil pelek	Total pendapatan 448.000 +
56 kg mangga ✓	435.000 +
87 kg jeruk ✓	$580.000 \div 1463.000$ ✓
58 kg apel ✓	Jadi total pendapatan jika menjual
- Harga jual	semua hasil panen 1463.000 ✓
Mangga 8000 / kg ✓	
Jeruk 5000 / kg ✓	
Apel 10.000 / kg ✓	
Ditanya total pendapatan jika menjual	
semua hasil panen ? ✓	
Jawab	
Pendapatan mangga = $8000 \times 56 = 448.000$ ✓	
Pendapatan jeruk = $5000 \times 87 = 435.000$ ✓	
Pendapatan apel = $10.000 \times 58 = 580.000$ ✓	

Gambar 4. 2 Jawaban DS Siswa Kategori Tinggi Soal Nomor 2

Berdasarkan gambar 4.2, menunjukkan bahwa subjek ST menyelesaikan masalah pada soal nomor 2 dengan terlebih dahulu merumuskan informasi dari soal secara sistematis. Dari jawaban siswa, dapat diasumsikan bahwa soal nomor 2 berada pada tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara kompetensi siswa dan tuntutan soal. Soal tersebut termasuk dalam kategori *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang lebih menekankan pada kemampuan menafsirkan atau menjelaskan dibandingkan memecahkan masalah. Dari hasil wawancara jawaban “engga ada” menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik dalam mengerjakan soal tersebut. Siswa pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya sehingga sudah akrab dengan konsep atau langkah-langkah yang diperlukan. Kompetensi siswa dalam materi yang diuji cukup kuat, sehingga tidak memerlukan usaha ekstra untuk menyelesaikannya. Lingkungan belajar yang mendukung, seperti bimbingan guru atau teman sebaya dapat memberikan rasa aman kepada siswa untuk menyelesaikan soal.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara subjek ST, pada tahap ini ST mampu memahami permasalahan dengan menuliskan kembali informasi dan bisa menjelaskan pemahamannya dengan lengkap yang terdapat pada soal dengan jelas. Jadi, ST pada tahap ini sudah sesuai dengan indikator literasi numerasi yang terakhir yaitu menfasirkan hasil analisis soal matematika (MF).

3. Jawaban DS Siswa Kategori Tinggi Soal Nomor 3

Salah satu jawaban soal nomor 3 telah direpresentasikan oleh subjek berkategori tinggi yang berkode ST seperti dibawah ini:



Gambar 4. 3 Jawaban DS Siswa Kategori Tinggi Soal Nomor 3

Berdasarkan gambar 4.3, menunjukkan bahwa subjek ST menyelesaikan masalah pada soal nomor 3 dengan terlebih dahulu merumuskan informasi dari soal secara sistematis. Dari jawaban siswa, dapat diasumsikan bahwa soal nomor 3 berada pada tingkat kesulitan yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tingkat kompetensi siswa dan tuntutan soal. Soal tersebut termasuk dalam kategori *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang menekankan pada level kognitif memecahkan masalah. Dari jawaban wawancara “Perkalian dan penjumlahan” menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam operasi hitung perkalian dan penjumlahan tersebut. Siswa pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya sehingga

sudah mengetahui langkah-langkah yang diperlukan tetapi masih salah karena kurang teliti.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara subjek ST, pada tahap ini ST mampu memahami permasalahan dengan menuliskan kembali informasi tapi belum bisa menjelaskan pemahamannya dengan lengkap yang terdapat pada soal dengan jelas. Di jawaban ST menggunakan berbagai macam angka dan simbol pada matematika dasar tetapi salah. Jadi, ST pada tahap ini belum sesuai dengan indikator literasi numerasi yang pertama yaitu menggunakan berbagai macam angka dan simbol pada matematika dasar (MG).

4. Jawaban DS Siswa Kategori Tinggi Soal Nomor 4

Salah satu jawaban soal nomor 4 telah direpresentasikan oleh subjek berkategori tinggi yang berkode ST seperti dibawah ini:

4. Diketahui

Penjualan kangkung 9, 13, 15, 19, 22

Penjualan bayam 11, 14, 16, 21, 18

Penjualan sawi 8, 10, 9, 12, 14

Ditanya total penjualan selama Sabtu

Jawab : Kangkung $9 + 13 + 15 + 19 + 22 = 78$

Bayam $11 + 14 + 16 + 21 + 18 = 80$

Sawi $8 + 10 + 9 + 12 + 14 = 53$

Total $78 + 80 + 53 = 211$

Jadi total penjualan 211

Gambar 4. 4 Jawaban DS Siswa Kategori Tinggi Soal Nomor 4

Berdasarkan gambar 4.4, menunjukkan bahwa subjek ST menyelesaikan masalah pada soal nomor 4 dengan terlebih dahulu merumuskan informasi dari soal secara sistematis. Dari jawaban siswa, dapat diasumsikan bahwa soal nomor 4 berada pada tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara kompetensi siswa dan tuntutan soal. Soal tersebut termasuk dalam kategori *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang menekankan pada kemampuan menganalisis informasi. Dari hasil wawancara jawaban “enggada” menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik dalam mengerjakan soal tersebut. Siswa pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya sehingga sudah akrab dengan konsep atau langkah-langkah yang diperlukan. Kompetensi siswa dalam materi yang diuji cukup kuat, sehingga tidak memerlukan usaha ekstra untuk menyelesaikannya. Lingkungan belajar yang mendukung, seperti bimbingan guru atau teman sebaya dapat memberikan rasa aman dan percaya diri kepada siswa dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara subjek ST, pada tahap ini ST mampu memahami permasalahan dengan menuliskan kembali informasi dan bisa menjelaskan pemahamannya dengan lengkap yang terdapat pada soal dengan jelas. Jadi, ST pada tahap ini sesuai dengan indikator literasi numerasi yang kedua yaitu menganalisis informasi matematika (MA).

5. Jawaban DS Siswa Kategori Tinggi Soal Nomor 5

Salah satu jawaban soal nomor 5 telah direpresentasikan oleh subjek berkategori tinggi yang berkode ST seperti dibawah ini:

5. Diketahui

Harga jagung 3000 ✓
Harga ayam 3000 ✓
Harga sapi 2000 ✓
Ditanya = total pendapatan selama 5 hari ? ✓
Jawab : pendapatan jagung $3 \times 3000 = 2.340.000$ ✓
pendapatan ayam $3 \times 3000 = 2.400.000$ ✓
pendapatan sapi $2 \times 2000 = 100.000$ ✓
jadi total pendapatan selama 5 hari adalah $2.340.000 + 2.400.000 + 100.000 = 5.840.000$ ✓

Gambar 4. 5 Jawaban DS Siswa Kategori Tinggi Soal Nomor 5

Berdasarkan gambar 4.5, menunjukkan bahwa subjek ST menyelesaikan masalah pada soal nomor 5 dengan terlebih dahulu merumuskan informasi dari soal secara sistematis. Dari jawaban siswa, dapat diasumsikan bahwa soal nomor 5 berada pada tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara kompetensi siswa dan tuntutan soal. Soal tersebut termasuk dalam kategori *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang menekankan pada kemampuan menganalisis informasi. Dari hasil wawancara jawaban “engga ada” menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik dalam mengerjakan soal tersebut. Siswa pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya sehingga sudah akrab dengan konsep atau langkah-langkah yang diperlukan. Kompetensi siswa dalam materi yang diuji cukup

kuat, sehingga tidak memerlukan usaha ekstra untuk menyelesaikannya. Lingkungan belajar yang mendukung, seperti bimbingan guru atau teman sebaya dapat memberikan rasa aman dan percaya diri kepada siswa dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara subjek ST, pada tahap ini ST mampu memahami permasalahan dengan menuliskan kembali informasi dan bisa menjelaskan pemahamannya dengan lengkap yang terdapat pada soal dengan jelas. Jadi, ST pada tahap ini sesuai dengan indikator literasi numerasi yang kedua yaitu menganalisis informasi matematika (MA).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya terkait hasil tes dan wawancara subjek ST pada soal nomor 1 sampai nomor 5 maka dapat disimpulkan bahwa subjek ST telah mampu menyelesaikan soal dengan indikator literasi matematika dan mampu memenuhi indikator literasi numerasi yaitu menggunakan berbagai macam angka dan simbol pada matematika dasar (MG), menganalisis informasi matematika (MA), dan menafsirkan hasil analisis soal matematika (MF).

4.1.2 Analisis Literasi Numerasi Kategori Sedang

1. Jawaban DA Siswa Kategori Sedang Soal Nomor 1

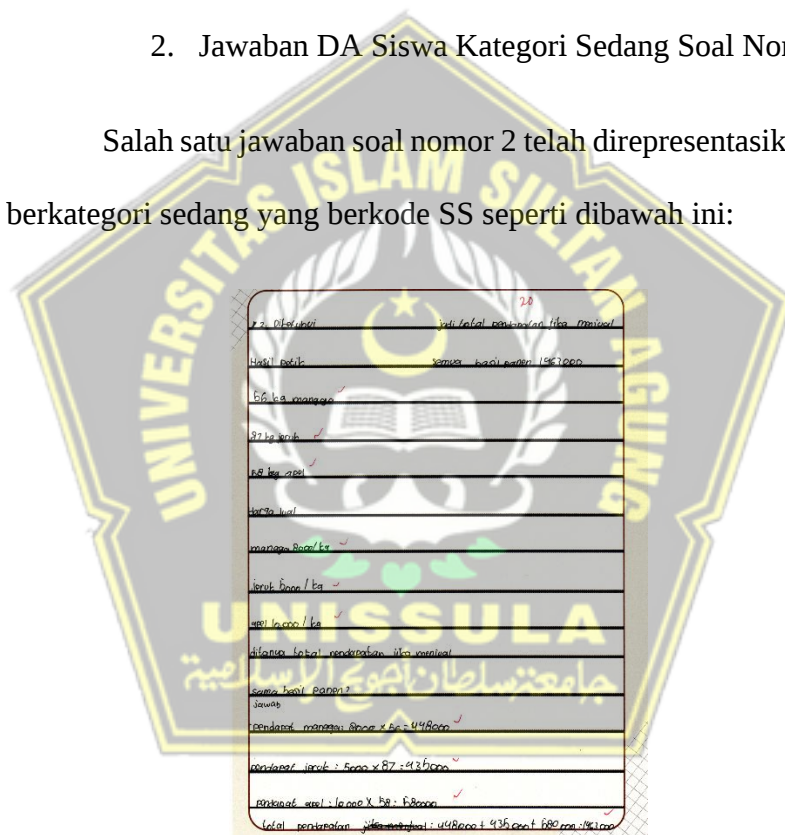
Salah satu jawaban soal nomor 1 telah direpresentasikan oleh subjek berkategori sedang yang berkode SS seperti dibawah ini:

1. diketahui
- Setiap hari dapat memenangi 260 apel ✓
- Pada hari kelima (5) hanya dapat 170 apel ✓
- memenangi setiap hari selama satu minggu (7 hari) ✓
Ditanya Berapa banyak apel yang dipanen selama satu minggu? ✓
Jawab - jumlah yang dipanen pada hari pertama - hari ke 4 dan hari ke 5
- 7
Jawab: - yaitu yang 260 x 6 = 1560 apel ✓
jumlah panen hari kelima (5) = 170 apel ✓
Jadi apel yang dipanen selama satu minggu 1670 apel X

Gambar 4. 6 Jawaban DA Siswa Kategori Sedang Soal Nomor 1

Berdasarkan gambar 4.6, menunjukkan bahwa Subjek SS menyelesaikan masalah pada soal nomor 1 dengan terlebih dahulu merumuskan informasi dari soal secara sistematis. Dari hasil wawancara dengan SS, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar soal, strategi pemecahan masalah, dan sikap yang positif terhadap pembelajaran, seperti gigih berusaha dan tidak ragu untuk bertanya saat mengalami kesulitan. Siswa juga tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal nomor 1, hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik dalam mengerjakan soal atau siswa pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya sehingga sudah akrab dengan langkah-langkah yang diperlukan. Lingkungan belajar yang mendukung, seperti bimbingan guru atau teman sebaya dapat memberikan rasa aman kepada siswa untuk menyelesaikan soal dengan baik.

Salah satu jawaban soal nomor 2 telah direpresentasikan oleh subjek
berkategori sedang yang berkode SS seperti dibawah ini:



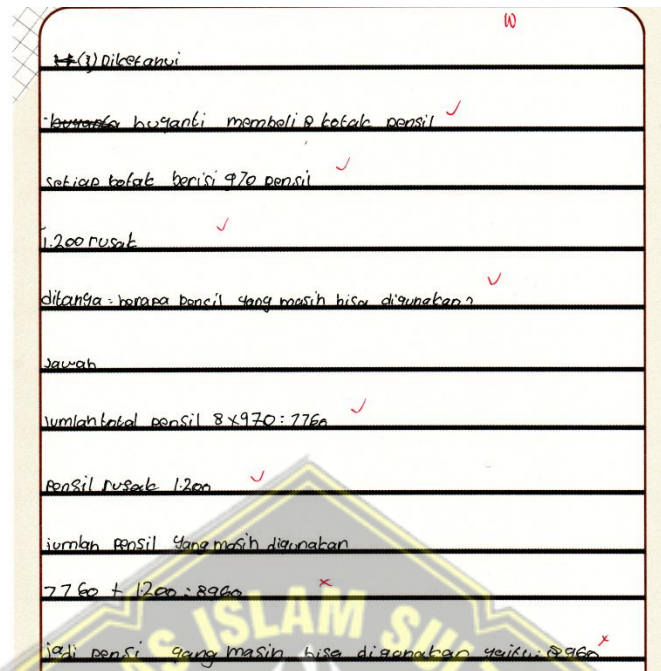
Berdasarkan gambar 4.7, menunjukkan bahwa subjek SS menyelesaikan masalah pada soal nomor 2 dengan terlebih dahulu merumuskan informasi dari soal secara sistematis. Dari jawaban siswa, dapat diasumsikan bahwa soal nomor 2 berada pada tingkat kesulitan yang

tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tingkat kompetensi siswa dan tuntutan soal. Soal tersebut termasuk dalam kategori *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang menekankan pada level kognitif menafsirkan. Di lembar jawaban, siswa tidak menafsirkan hasil analisis. Dari hasil wawancara jawaban “*Perkalian*” dapat diasumsikan bahwa siswa menghadapi tantangan dalam aspek tertentu, yaitu operasi hitung perkalian. Siswa pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya sehingga sudah mengetahui langkah-langkah yang diperlukan tetapi masih salah karena kurang teliti.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara subjek SS, pada tahap ini SS mampu memahami permasalahan dengan menuliskan kembali informasi, tapi belum bisa menjelaskan pemahamannya dengan lengkap yang terdapat pada soal dengan jelas. Di jawaban SS menafsirkan hasil analisis soal matematika tetapi salah. Jadi, SS pada tahap ini belum sesuai dengan indikator literasi numerasi yang terakhir yaitu menfasirkan hasil analisis soal matematika (MF).

3. Jawaban DA Siswa Kategori Sedang Soal Nomor 3

Salah satu jawaban soal nomor 3 telah direpresentasikan oleh subjek berkategori sedang yang berkode SS seperti dibawah ini:



Gambar 4. 8 Jawaban DA Siswa Kategori Sedang Soal Nomor 3

Berdasarkan gambar 4.8, menunjukkan bahwa subjek SS menyelesaikan masalah pada soal nomor 3 dengan terlebih dahulu merumuskan informasi dari soal secara sistematis. Dari jawaban siswa, dapat diasumsikan bahwa soal nomor 3 berada pada tingkat kesulitan yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tingkat kompetensi siswa dan tuntutan soal. Soal tersebut termasuk dalam kategori *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang menekankan pada level kognitif memecahkan masalah. Dari hasil wawancara jawaban "Perkalian" dapat diasumsikan bahwa siswa menghadapi tantangan dalam aspek tertentu, yaitu operasi hitung perkalian. Siswa pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya sehingga sudah mengetahui langkah-langkah yang diperlukan tetapi masih salah karena

kurang teliti. Guru dapat memberikan latihan tambahan atau menggunakan metode pembelajaran kontekstual untuk membantu siswa memahami operasi hitung perkalian secara mendalam. Mengajarkan berbagai metode pemecahan masalah agar siswa memiliki fleksibilitas dalam menyelesaikan soal. Memberikan pelatihan eksplisit tentang cara memeriksa dan merefleksikan jawaban, misalnya dengan menggunakan rubrik evaluasi mandiri.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara subjek SS, pada tahap ini SS mampu memahami permasalahan dengan menuliskan kembali informasi tapi belum bisa menjelaskan pemahamannya dengan lengkap yang terdapat pada soal dengan jelas. Di jawaban SS menggunakan berbagai macam angka dan symbol pada matematika dasar tetapi salah. Jadi, SS pada tahap ini belum sesuai dengan indikator literasi numerasi yang pertama yaitu menggunakan berbagai macam angka dan simbol pada matematika dasar (MG).

4. Jawaban DA Siswa Kategori Sedang Soal Nomor 4

Salah satu jawaban soal nomor 4 telah direpresentasikan oleh subjek berkategori sedang yang berkode SS seperti dibawah ini:

4. Ditanyakan

Perhatikan barisan $9, 13, 17, 21, 25$ ✓

Perhatikan barisan $11, 14, 16, 21, 18$ ✓

Perhatikan barisan $8, 10, 9, 12, 14$ ✓

Ditanya: total barisan selama 15 hari

Jawab barisan $9 + 13 + 17 + 21 + 25 = 75$ ✓

Barisan $11 + 14 + 16 + 21 + 18 = 80$ ✓

Seri: $8 + 10 + 9 + 12 + 14 = 53$ ✓

Jumlah total

Jadi, jumlah perbandingan adalah 211 ✗

Gambar 4. 9 Jawaban DA Siswa Kategori Sedang Soal Nomor 4

Berdasarkan gambar 4.9, menunjukkan bahwa subjek SS menyelesaikan masalah pada soal nomor 4 dengan terlebih dahulu merumuskan informasi dari soal secara sistematis. Dari jawaban siswa, dapat diasumsikan bahwa soal nomor 4 berada pada tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara tingkat kompetensi siswa dan tuntutan soal. Soal tersebut termasuk dalam kategori Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang menekankan pada level kognitif menganalisis informasi. Dari hasil wawancara jawaban “Perkalian” dapat diasumsikan bahwa siswa menghadapi tantangan dalam aspek tertentu, yaitu operasi hitung perkalian. Siswa pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya sehingga sudah mengetahui langkah-langkah yang diperlukan tetapi masih salah karena kurang teliti.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara subjek SS, pada tahap ini SS mampu memahami permasalahan dengan menuliskan kembali informasi dan bisa menjelaskan pemahamannya dengan lengkap yang terdapat pada

baik dalam mengerjakan soal tersebut. Siswa pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya sehingga sudah akrab dengan konsep atau langkah-langkah yang diperlukan. Kompetensi siswa dalam materi yang diuji cukup kuat, sehingga tidak memerlukan usaha ekstra untuk menyelesaikannya. Lingkungan belajar yang mendukung, seperti bimbingan guru atau teman sebaya dapat memberikan rasa aman dan percaya diri kepada siswa dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara subjek SS, pada tahap ini SS mampu memahami permasalahan dengan menuliskan kembali informasi dan bisa menjelaskan pemahamannya dengan lengkap yang terdapat pada soal dengan jelas. Jadi, SS pada tahap ini sesuai dengan indikator literasi numerasi yang kedua yaitu menganalisis informasi matematika (MA).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya terkait hasil tes dan wawancara subjek SS pada soal nomor 1 sampai nomor 5 maka dapat disimpulkan bahwa subjek SS telah mampu menyelesaikan soal dengan indikator literasi matematika dan mampu memenuhi indikator literasi numerasi yaitu menganalisis informasi matematika (MA) dan menfasirkan hasil analisis soal matematika (MF).

4.1.3 Analisis Literasi Numerasi Kategori Rendah

1. Jawaban I Siswa Kategori Rendah Soal Nomor 1

Salah satu jawaban soal nomor 1 telah direpresentasikan oleh subjek berkategori rendah yang berkode SR seperti dibawah ini:

10 Diketahui - setiap hari dapat memanen 250 apel ↳ pada hari ke 5 hanya dapat 170 apel - memanen setiap hari selama satu minggu (7 hari) Ditanyakan Berapa banyak apel yg dipanen selama satu minggu? Jawab: Jumlah yang dipanen pada hari pertama hari ke-1 dan hari ke-6-7 yaitu $250 \times 6 = 1500$ apel - jumlah panen hari ke 5 170 apel - jumlah total = $1500 + 170$ apel Jadi apel yg dipanen selama satu minggu 1670 apel

Gambar 4. 11 Jawaban I Siswa Kategori Rendah Soal Nomor 1

Berdasarkan Gambar 4.11, menunjukkan bahwa Subjek SR menyelesaikan masalah pada soal nomor 1 dengan terlebih dahulu merumuskan informasi dari soal secara sistematis. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar soal, strategi pemecahan masalah, dan sikap yang positif terhadap pembelajaran, seperti gigih berusaha dan tidak ragu untuk bertanya saat mengalami kesulitan. Tapi, karena siswa kurang teliti menuliskan jawaban sehingga jawaban salah. Selain itu, siswa juga menghadapi tantangan dalam aspek tertentu, yaitu operasi hitung perkalian. Guru dapat memberikan latihan tambahan atau menggunakan metode pembelajaran kontekstual untuk membantu siswa memahami operasi hitung perkalian secara mendalam. Mengajarkan berbagai metode pemecahan masalah agar siswa memiliki fleksibilitas dalam menyelesaikan soal. Memberikan pelatihan eksplisit tentang cara

memeriksa dan merefleksikan jawaban, misalnya dengan menggunakan rubrik evaluasi mandiri.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara subjek SR, pada tahap ini SR belum mampu memahami permasalahan dengan menuliskan kembali informasi dan belum bisa menjelaskan pemahamannya dengan lengkap yang terdapat pada soal dengan jelas. Jadi, SR pada tahap ini belum sesuai dengan indikator literasi numerasi yang pertama yaitu menggunakan berbagai macam angka dan simbol pada matematika dasar (MG).

2. Jawaban I Siswa Kategori Rendah Soal Nomor 2

Salah satu jawaban soal nomor 2 telah direpresentasikan oleh subjek berkategori rendah yang berkode SR seperti dibawah ini:

2. Diketahui hasil Petik	10
56 kg mangga	
87 kg jeruk	
58 kg apel	
Harga jual	
mangga 8.000/kg	
jeruk 5.000/kg	
apel 10.000/kg	
Ditanya total pendapatan jika menjual semua hasil panen?	
Jawab	
- Pendapatan mangga = $8.000 \times 56 = 448.000$	
- Pendapatan jeruk $5.000 \times 87 = 435.000$	
- Pendapatan apel = $10.000 \times 58 = 580.000$	
Total Pendapatan $448.000 + 435.000$	
Jadi total pendapatan jika menjual semua hasil panen 1.463.000	

Gambar 4. 12 Jawaban I Siswa Kategori Rendah Soal Nomor 2

Berdasarkan gambar 4.12, menunjukkan bahwa subjek SR menyelesaikan masalah pada soal nomor 2 dengan terlebih dahulu merumuskan informasi dari soal secara sistematis. Dari jawaban siswa, dapat diasumsikan bahwa soal nomor 2 berada pada tingkat kesulitan yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tingkat kompetensi siswa dan tuntutan soal. Soal tersebut termasuk dalam kategori *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang menekankan pada level kognitif menafsirkan. Dari hasil wawancara jawaban “*Perkalian*” dapat diasumsikan bahwa siswa menghadapi tantangan dalam aspek tertentu, yaitu operasi hitung perkalian. Siswa pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya sehingga sudah mengetahui langkah-langkah yang diperlukan tetapi masih salah karena kurang teliti.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara subjek SR, pada tahap ini SR mampu memahami permasalahan dengan menuliskan kembali informasi, tapi belum bisa menjelaskan pemahamannya dengan lengkap yang terdapat pada soal dengan jelas. Di jawaban SR menafsirkan hasil analisis soal matematika tetapi salah. Jadi, SR pada tahap ini belum sesuai dengan indikator literasi numerasi yang terakhir yaitu menfasirkan hasil analisis soal matematika (MF).

3. Jawaban I Siswa Kategori Rendah Soal Nomor 3

Salah satu jawaban soal nomor 3 telah direpresentasikan oleh subjek berkategori rendah yang berkode SR seperti dibawah ini:

Di ketahui	12.200
- Biji membeli 8 kotak pensil	
- Setiap kotak berisi 970 pensil	
- 1.200 rusak	
Di tanya berapa pensil yang masih bisa digunakan	
Jawab	
- Jumlah total pensil $8 \times 970 = 8960$	
- Pensil rusak 1.200	
- Jumlah pensil yg masih digunakan jadi yang masih bisa digunakan $8960 - 1200 = 8960$	
Jadi pensil yang masih bisa digunakan yaitu 8960	

Gambar 4. 13 Jawaban I Siswa Kategori Rendah Soal Nomor 3

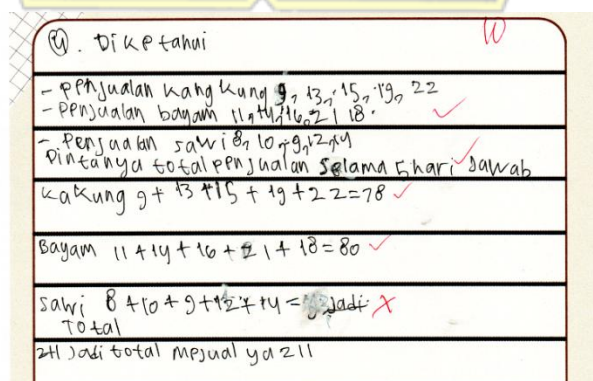
Berdasarkan gambar 4.13, menunjukkan bahwa subjek SR menyelesaikan masalah pada soal nomor 3 dengan terlebih dahulu merumuskan informasi dari soal secara sistematis. Dari jawaban siswa, dapat diasumsikan bahwa soal nomor 3 berada pada tingkat kesulitan yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tingkat kompetensi siswa dan tuntutan soal. Soal tersebut termasuk dalam kategori Low Order Thinking Skill (LOTS) yang menekankan pada level kognitif memecahkan masalah. Dari hasil wawancara jawaban “Perkalian” dapat diasumsikan bahwa siswa menghadapi tantangan dalam aspek tertentu, yaitu operasi hitung perkalian. Siswa pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya sehingga sudah mengetahui langkah-langkah yang diperlukan tetapi masih salah karena kurang teliti. Guru dapat memberikan latihan tambahan atau menggunakan metode pembelajaran kontekstual untuk membantu siswa memahami operasi hitung perkalian secara mendalam. Mengajarkan berbagai metode

pemecahan masalah agar siswa memiliki fleksibilitas dalam menyelesaikan soal. Memberikan pelatihan eksplisit tentang cara memeriksa dan merefleksikan jawaban, misalnya dengan menggunakan rubrik evaluasi mandiri.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara subjek SR, pada tahap ini SR mampu memahami permasalahan dengan menuliskan kembali informasi tapi belum bisa menjelaskan pemahamannya dengan lengkap yang terdapat pada soal dengan jelas. Di jawaban SR menggunakan berbagai macam angka dan symbol pada matematika dasar tetapi salah. Jadi, SR pada tahap ini belum sesuai dengan indikator literasi numerasi yang pertama yaitu menggunakan berbagai macam angka dan simbol pada matematika dasar (MG).

4. Jawaban I Siswa Kategori Rendah Soal Nomor 4

Salah satu jawaban soal nomor 4 telah direpresentasikan oleh subjek berkategori rendah yang berkode SR seperti dibawah ini:



Gambar 4.14 Jawaban I Siswa Kategori Rendah Soal Nomor 4

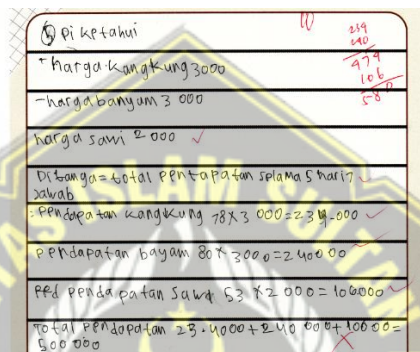
Berdasarkan gambar 4.14, menunjukkan bahwa subjek SR menyelesaikan masalah pada soal nomor 4 dengan terlebih dahulu merumuskan informasi dari soal secara sistematis. Dari jawaban siswa, dapat diasumsikan bahwa soal nomor 4 berada pada tingkat kesulitan yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tingkat kompetensi siswa dan tuntutan soal. Soal tersebut termasuk dalam kategori Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang menekankan pada level kognitif menganalisis informasi. Dari hasil wawancara jawaban “Perkalian” dapat diasumsikan bahwa siswa menghadapi tantangan dalam aspek tertentu, yaitu operasi hitung perkalian. Siswa pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya sehingga sudah mengetahui langkah-langkah yang diperlukan tetapi masih salah karena kurang teliti. Guru dapat memberikan latihan tambahan atau menggunakan metode pembelajaran kontekstual untuk membantu siswa memahami operasi hitung perkalian secara mendalam. Mengajarkan berbagai metode pemecahan masalah agar siswa memiliki fleksibilitas dalam menyelesaikan soal. Memberikan pelatihan eksplisit tentang cara memeriksa dan merefleksikan jawaban, misalnya dengan menggunakan rubrik evaluasi mandiri.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara subjek SR, pada tahap ini SR belum mampu memahami permasalahan dengan menuliskan kembali informasi dan belum bisa menjelaskan pemahamannya dengan lengkap yang terdapat pada soal dengan jelas. Jadi, SR pada tahap ini belum sesuai

dengan indikator literasi numerasi yang kedua yaitu menganalisis informasi matematika (MA).

5. Jawaban I Siswa Kategori Rendah Soal Nomor 5

Salah satu jawaban soal nomor 5 telah direpresentasikan oleh subjek berkategori rendah yang berkode SR seperti dibawah ini:



Di ketahui	
+ Harga kangkung 3000	219 240 459
- harga bayam 3000	166 580
harga sawi 2000 ✓	
Ditanya = total pendapatan selama 5 hari ✓	
Jawab	
: Pendapatan kangkung $78 \times 3000 = 234.000$ ✓	
: Pendapatan bayam $80 \times 3000 = 240.000$ ✓	
Pd Pendapatan sawi $53 \times 2000 = 106.000$ ✓	
total Pendapatan $234.000 + 240.000 + 106.000 = 580.000$	

Gambar 4.15 Jawaban I Siswa Kategori Rendah Soal Nomor 5

Berdasarkan gambar 4.15, menunjukkan bahwa subjek SR menyelesaikan masalah pada soal nomor 5 dengan terlebih dahulu merumuskan informasi dari soal secara sistematis. Dari jawaban siswa, dapat diasumsikan bahwa soal nomor 5 berada pada tingkat kesulitan yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tingkat kompetensi siswa dan tuntutan soal. Soal tersebut termasuk dalam kategori Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang menekankan pada level kognitif menganalisis informasi. Dari hasil wawancara jawaban “Perkalian” dapat diasumsikan bahwa siswa menghadapi tantangan dalam aspek tertentu, yaitu operasi hitung perkalian. Siswa pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya sehingga sudah

mengetahui langkah-langkah yang diperlukan tetapi masih salah karena kurang teliti. Guru dapat memberikan latihan tambahan atau menggunakan metode pembelajaran kontekstual untuk membantu siswa memahami operasi hitung perkalian secara mendalam. Mengajarkan berbagai metode pemecahan masalah agar siswa memiliki fleksibilitas dalam menyelesaikan soal. Memberikan pelatihan eksplisit tentang cara memeriksa dan merefleksikan jawaban, misalnya dengan menggunakan rubrik evaluasi mandiri.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara subjek SR, pada tahap ini SR mampu memahami permasalahan dengan menuliskan kembali informasi, tapi belum bisa menjelaskan pemahamannya dengan lengkap yang terdapat pada soal dengan jelas. Jadi, SR pada tahap ini belum sesuai dengan indikator literasi numerasi yang kedua yaitu menganalisis informasi matematika (MA).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya terkait hasil tes dan wawancara subjek SR pada soal nomor 1 sampai nomor 5 maka dapat disimpulkan bahwa subjek SR telah mampu menyelesaikan soal dengan indikator literasi matematika dan mampu memenuhi indikator literasi numerasi yaitu menganalisis informasi matematika (MA).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan guru maupun siswa kelas V SD Negeri 01 Sonokulon, berikut adalah pembahasan mendalam terkait literasi numerasi siswa dan relevansi dengan soal cerita matematika. Literasi numerasi pada penelitian ini ditinjau dari 3 indikator yaitu 1) Menggunakan berbagai macam angka dan simbol pada matematika dasar (MG), 2) Menganalisis informasi matematika (MA), dan 3) Menafsirkan hasil analisis (MF). Berdasarkan dari hasil analisis data dapat ditarik sebuah simpulan data penelitian. Simpulan data penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Indikator menggunakan berbagai macam angka dan simbol pada matematika dasar (MG)

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator menggunakan berbagai macam angka dan simbol pada matematika dasar, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi numerasi antara kategori tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan kategori tinggi mampu memilih strategi pemecahan masalah yang tepat dan efisien. Mereka dapat dengan cepat menemukan cara terbaik dalam menyelesaikan soal, baik dengan cara langsung maupun dengan menggunakan langkah perhitungan bertahap. Siswa dalam kategori ini juga menunjukkan keuletan dalam menyelesaikan soal dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan dalam proses perhitungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Sandrawati et al., (2023) yang mengemukakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan numerasi tinggi mampu memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan secara terstruktur. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan model, strategi, dan pendekatan pembelajaran inovatif yang bernuansa kontekstual sangat diperlukan. Selain itu, siswa harus dilatih dalam memecahkan masalah matematika.

Sementara itu, siswa dengan kategori sedang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang cukup baik, tetapi mereka masih mengalami beberapa kendala dalam menentukan strategi penyelesaian yang efisien, sehingga menyebabkan mereka membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan soal. Sebaliknya, siswa dengan kategori rendah masih menghadapi banyak kesulitan dalam memecahkan masalah. Mereka tidak hanya kesulitan memahami soal, tetapi juga cenderung kebingungan dalam memilih langkah-langkah penyelesaian. Akibatnya, mereka cenderung menyerah sebelum menyelesaikan soal atau meminta bantuan orang lain tanpa mencoba menyelesaikan sendiri terlebih dahulu.

2) Indikator menganalisis informasi matematika (MA)

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator menganalisis informasi matematika, menunjukkan bahwa siswa dengan kategori tinggi mampu menganalisis informasi matematika dengan baik. Mereka dapat mengidentifikasi informasi yang diperlukan dari soal cerita dan menghubungkannya dengan operasi hitung yang sesuai dan sistematis.

Siswa dengan kategori sedang juga dapat menganalisis informasi matematika, tetapi sering kali mengalami kesalahan dalam memilih operasi hitung yang tepat. Mereka cenderung masih bingung membedakan antara operasi perkalian dan penjumlahan saat dihadapkan dengan soal yang memiliki konteks mirip. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi et al., (2024) yang mengemukakan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa dengan tingkat sedang cukup baik karena mereka dapat memahami dan menganalisis informasi serta dapat mengaplikasikan informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah. Siswa dengan kemampuan sedang mengatakan bahwa mereka memahami soal dan tidak terlalu mengalami kesulitan saat mengerjakan soal HOTS. Siswa menyatakan bahwa ada kesulitan dalam mengerjakan soal cerita yang diberikan, namun siswa mampu menghubungkannya dengan konsep-konsep matematika karena mereka pernah menemui soal seperti itu sebelumnya.

Hal ini juga dipertegas oleh penelitian yang dilakukan oleh Anita Dian Pratiwi et al., (2023) yang mengemukakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan literasi sedang dapat memahami konteks soal dan dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari walaupun mengalami kesulitan menyelesaikan masalah pada satu soal yang diberikan. Namun, siswa SS juga mengalami kesulitan pada soal nomor 4 dimana soal tersebut termasuk dalam kategori *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang menekankan pada level kognitif menganalisis informasi. Siswa menyatakan

bahwa ada kesulitan dalam mengerjakan soal, namun siswa mampu menghubungkannya dengan konsep konsep matematika karena mereka pernah menemui soal seperti itu sebelumnya.

Sementara itu, siswa dengan kategori rendah mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi matematika yang terdapat di soal cerita. Mereka cenderung terjebak dalam teks soal dan tidak dapat mengidentifikasi informasi penting. Dalam beberapa kasus, siswa hanya membaca angka dalam soal tanpa memahami konteksnya, yang menyebabkan kesalahan dalam menentukan operasi hitung yang diperlukan.

3) Indikator menafsirkan hasil analisis (MF)

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator menafsirkan hasil analisis, menunjukkan bahwa siswa dengan kategori tinggi dapat menafsirkan hasil analisis matematis dan memberikan penjelasan yang tepat mengenai temuan atau hasil yang diperoleh dalam soal cerita. Siswa juga dapat menghubungkan hasil analisis dengan situasi atau konteks yang ada dalam soal cerita. Sementara itu, siswa dengan kategori sedang mampu memberikan penafsiran terhadap hasil yang didapat setelah menganalisis informasi matematika, meskipun masih terdapat kekurangan dalam menjelaskan hasil secara rinci atau dalam konteks yang lebih luas.

Sebaliknya, siswa dengan kategori rendah kesulitan dalam menafsirkan hasil yang didapat setelah menganalisis informasi matematika. Selain itu, siswa dengan kategori rendah juga kurang teliti sehingga tidak

menyelesaikan perhitungan sampai akhir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maysarah et al., (2024) yang mengemukakan bahwa siswa dengan kemampuan rendah mengalami kesulitan memahami soal pada tingkat 3 (aplikasi) dan tingkat 4 (penalaran) tersebut. Kesalahan umum yang dilakukan siswa antara lain tidak mencatat informasi yang relevan dari soal, melakukan kesalahan dalam proses pemecahan masalah, dan tidak mendokumentasikan kesimpulan jawaban. Faktor utama yang menghambat kemampuan siswa dalam menjawab soal literasi numerasi tingkat rendah yaitu kurangnya pemahaman mereka terhadap soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa mengalami kesulitan memahami hubungan antara konsep yang disajikan dalam soal kontekstual.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi merupakan kemampuan untuk menerapkan konsep matematis dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini melibatkan pemahaman angka, tabel, grafik, dan kemampuan menganalisis informasi kuantitatif dalam konteks tertentu. Pada siswa sekolah dasar, literasi numerasi menjadi salah satu fondasi penting yang mendukung penguasaan konsep matematika yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya. Mengarahkan pembahasan pada evaluasi kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika. Soal cerita merupakan instrumen yang relevan untuk mengukur literasi numerasi karena mengintegrasikan aspek literasi membaca dan keterampilan numerasi.

Kemampuan literasi numerasi siswa bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir mereka. Siswa dengan kategori rendah membutuhkan latihan yang konsisten untuk menggunakan berbagai angka dan simbol dengan tepat untuk menyelesaikan soal dan mengaitkan konsep matematika yang dipelajari dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Guru diharapkan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif guna mendukung peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa. Selain itu, siswa dengan kategori rendah juga kurang teliti sehingga tidak menyelesaikan perhitungan sampai akhir. Sebaliknya, siswa dengan kategori sedang dan tinggi menunjukkan pemahaman yang baik dalam pemecahan masalah. Khususnya, siswa dalam kategori tinggi menunjukkan antusiasme dan secara aktif mencari solusi alternatif terhadap soal yang diberikan.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi siswa kelas V SD Negeri 01 Sonokulon berada pada tingkat yang sedang yang ditunjukkan dengan distribusi frekuensi kategori tinggi 2 siswa, kategori sedang 3 siswa, serta kategori rendah 1 siswa, dengan kondisi bahwa guru berhasil mengintegrasikan literasi numerasi dalam pembelajaran melalui soal cerita, diskusi, dan kerja kelompok, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana dan motivasi membaca siswa.

Pembelajaran matematika berperan penting dalam membantu siswa membangun konsep matematis, sehingga perlu dikembangkan. Teori

konstruktivisme melihat pembelajaran sebagai proses yang sangat aktif, di mana siswa secara mandiri membangun pemahaman, mencari makna dari pengalaman mereka, mengeksplorasi materi yang telah dipelajari, serta menghubungkan dan menyempurnakan konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Firdaus et al., 2023). Hal ini berkaitan dengan karakteristik permasalahan matematika yang selalu menuntut siswa untuk berpikir secara kritis dan mandiri. Masalah-masalah matematika yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mendorong siswa untuk lebih mendalam dalam memahami dan menyelesaikannya. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman mandiri siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis konstruktivisme. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Manurung et al., (2021), yang menyatakan bahwa kemandirian siswa selama proses pembelajaran akan membantu mereka memahami konsep yang dipelajari dengan lebih baik.

Dalam pendekatan konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator yang tugas utamanya adalah membimbing dan membantu siswa dalam menemukan pengetahuan baru. Namun, guru tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat membangun pemahamannya sendiri secara lebih bermakna. Dengan demikian, siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan konsep baru yang dipelajari, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Arafah et al., 2023).

Aspek terpenting dalam pembelajaran matematika adalah bagaimana mendorong siswa untuk berpikir dalam membangun pemahaman matematis. Oleh karena itu, pengalaman yang telah mereka lalui berperan signifikan dalam membentuk pengetahuan baru terkait konsep matematika. Hanbury dalam Arafah et al., (2023) menyatakan beberapa prinsip dalam pembelajaran matematika, yaitu: a) Siswa dapat mengonstruksi pengetahuan baru dengan menghubungkan ide yang sudah mereka miliki; b) Matematika menjadi lebih bermakna ketika siswa benar-benar memahaminya; c) Metode pembelajaran yang diterapkan akan lebih bernilai; dan d) Siswa diharapkan dapat bertukar pandangan dengan teman-temannya, sehingga memperoleh wawasan baru melalui diskusi yang mereka lakukan.

Oleh karena itu, untuk membangun pengetahuan baru, penting untuk mengaitkan konsep yang sudah dimiliki siswa dengan informasi baru yang dipelajari. Dalam hal ini, peran guru adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri dalam struktur kognitifnya. Pembelajaran matematika dapat dimulai dengan menyajikan suatu permasalahan, sehingga siswa terdorong untuk mencari solusi secara mandiri. Selain itu, diskusi antar siswa juga diperlukan agar mereka dapat saling bertukar gagasan, berpikir lebih terbuka, dan menemukan solusi dengan lebih mudah (Umbara dalam Arafah et al., 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme (Piaget, Vygotsky) menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam literasi numerasi, siswa diharapkan mampu memahami, menafsirkan, dan menggunakan konsep matematika dalam berbagai konteks kehidupan nyata, yang sejalan dengan prinsip konstruktivisme.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi siswa kelas V SD Negeri 01 Sonokulon berada pada tingkat yang sedang yang ditunjukkan dengan distribusi frekuensi kategori tinggi 2 siswa, kategori sedang 3 siswa, serta kategori rendah 1 siswa, dengan kondisi bahwa guru berhasil mengintegrasikan literasi numerasi dalam pembelajaran matematika. Literasi numerasi merupakan kemampuan untuk menerapkan konsep matematis dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini melibatkan pemahaman angka, tabel, grafik, dan kemampuan menganalisis informasi kuantitatif dalam konteks tertentu. Pada siswa sekolah dasar, literasi numerasi menjadi salah satu fondasi penting yang mendukung penguasaan konsep matematika yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya. Mengarahkan pembahasan pada evaluasi kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika. Soal cerita merupakan instrumen yang relevan untuk mengukur literasi numerasi karena mengintegrasikan aspek literasi membaca dan keterampilan numerasi.

Siswa dengan kategori tinggi dapat memenuhi 3 indikator literasi numerasi, yaitu menggunakan berbagai macam angka dan simbol pada

matematika dasar (MG), menganalisis informasi matematika (MA), dan menafsirkan hasil analisis (MF). Siswa dengan kategori sedang dapat memenuhi 2 indikator dari 3 indikator literasi numerasi, yaitu menganalisis informasi matematika (MA) dan menafsirkan hasil analisis (MF). Sedangkan siswa dengan kategori rendah dapat memenuhi 1 indikator dari 3 indikator literasi numerasi, yaitu menganalisis informasi matematika (MA).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian literasi numerasi dalam pembelajaran matematika sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus berupaya untuk meningkatkan pengajaran literasi numerasi dengan menggunakan berbagai metode yang efektif, seperti soal cerita matematika, agar dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi numerasi yang lebih baik, baik dalam konteks matematika dasar maupun dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan nyata.

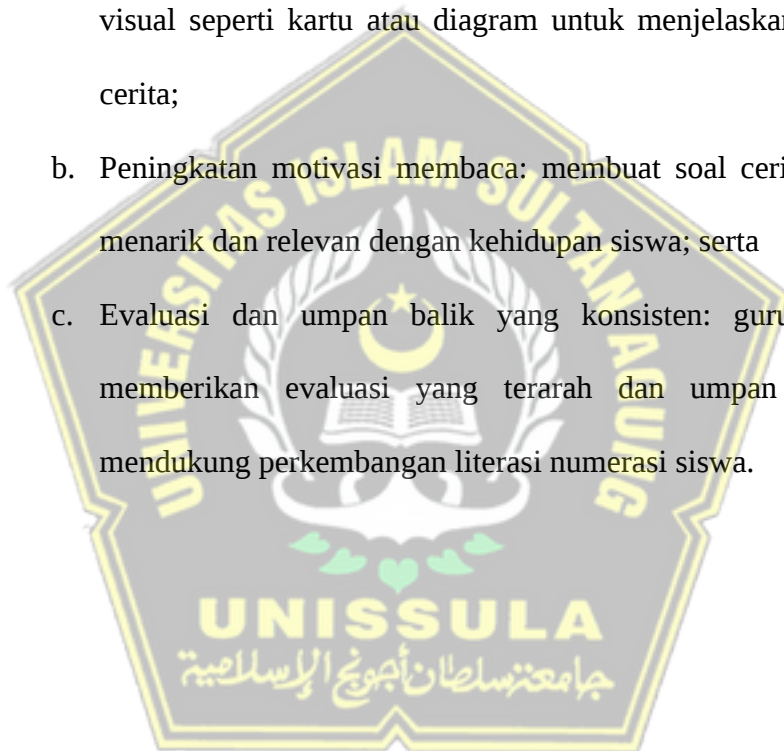
5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian yang hampir sama. Penelitian

ini masih terbatas dan menggunakan sedikit subjek, sehingga belum memberikan gambaran yang akurat dalam menggali informasi tentang literasi numerasi terhadap soal cerita matematika.

2. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi numerasi siswa lebih lanjut diantaranya:
 - a. Penggunaan media sederhana: guru dapat memanfaatkan alat bantu visual seperti kartu atau diagram untuk menjelaskan konsep soal cerita;
 - b. Peningkatan motivasi membaca: membuat soal cerita yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa; serta
 - c. Evaluasi dan umpan balik yang konsisten: guru perlu terus memberikan evaluasi yang terarah dan umpan balik untuk mendukung perkembangan literasi numerasi siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi, S., & Auliaul Fitrah Samsuddin. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(2), 358–366. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>
- Anita Dian Pratiwi, Aryo Andri Nugroho, Rina Dwi Setyawati, & Susilo Raharjo. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri Tlogosari 01 Semarang. *Janacitta*, 6(1), 38–47. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i1.2263>
- Baharuddin, M. R., Sukmawati, S., & Christy, C. (2021). Deskripsi Kemampuan Numerasi Siswa dalam Menyelesaikan Operasi Pecahan. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 90–101.
- Dahlia, A., Pranata, O. H., & Suryana, Y. (2020). Pengaruh Interactive Learning terhadap Minat Belajar Siswa pada Penjumlahan Operasi Hitung Bilangan Bulat. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 32–41. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i4.30129>
- Dewayani, S., Retnaningdyah, P., Susanti, D., & Antoro, B. (2021). *Panduan Penguatan Literasi & Numerisasi Di Sekolah*. https://repositori.kemdikbud.go.id/22599/1/Panduan_Penguatan_Literasi_dan_Numerasi_di_Sekolah_bf1426239f.pdf
- Dewi, D. P. (2022). Optimalisasi Pemahaman Memaknai Kalimat Pada Soal Cerita Menuliskan Bilangan Pecahan Dalam Modul kelas III SD. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 3(1), 445–452.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). (Elementary School Education Journal) Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Educatio Journal)*, 3(4), 93–103.
- Ermiana, I., Umar, Khair, B. N., Fauzi, A., & Sari, M. P. (2021). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sd Inklusif Dalam Memecahkan Soal Cerita. *Journal of Elementary Education*, 04(6), 895–905. <https://www.bing.com/ck/a?!&=&p=cdf0ad54d06e4f8bJmltdHM9MTcwMjk0NDAwMCZpZ3VpZD0xOTFjZGMxZC00YmRjLTZiOTQtM2FkOC1jZmM0NGE4YTZhZWImaW5zaWQ9NTE3OA&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=191cdc1d-4bdc-6b94-3ad8-cfc44a8a6aeb&psq=ida+ermiana+kemampuan+literasi+numerasi+siswa+sd>
- Firdaus, A., Sugilar, H., & ... (2023). Teori Konstruktivisme dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis. *Gunung Djati Conference Series*, 28, 30–38. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1776>
- H. Rifa'i, A. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul

- Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Hikmah, S. N., & Saputra, V. H. (2023). Korelasi Motivasi Belajar dan Pemahaman Matematis terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-M5)*, 3(1), 42–57.
- Khakima, L. N., Zahra, S. F. A., Marlina, L., & Abdullah, Z. (2021). Penerapan Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Siswa MI/SD. *Prosiding Seminar Nasional PGMI*, 1(1), 775–791. <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semair-775->
- Khomariah, N., Zawawi, I., & Suryanti, S. (2022). Analisis kemampuan literasi numerasi peserta didik smp ditinjau dari pola pikir matematis. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(3), 381–391. <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.13632>
- Kusumadewi, R. F., Lutog, M. J. P., Aretosa, C. J. J., & Hastomo, H. (2024). Analysis of numeration literacy ability in solving hots questions on two-dimensional figure material fifth-grade students. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 319. <https://doi.org/10.30659/pendas.11.2.319-334>
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>
- Mahmudin, N. A., Ariyanto, L., & Nugroho, A. A. (2023). Analisis Literasi Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(3), 188–193. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v5i3.14452>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Maysarah, S., Armanto, D., Dewi, I., & Saragih, S. (2024). *Analysis of numeracy literacy skills in elementary school students*. 13(1), 52–64.
- Nabila, N. (2021). Konsep pembelajaran matematika SD berdasarkan teori kognitif Jean Piaget. *JKPD) Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(1), 69–79. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3574>
- Nur, A. A., Inayah, ini, Paundria Nagari, G., Setiawan, K., Anisah, N., & Indraprasta PGRI, U. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi untuk

- Mengembangkan Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 2(2), 106–113.
- Oktaufika, Y., Ulia, N., & Jupriyanto. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas V pada Materi Pecahan. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 1090–1102.
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>
- Permendikbud. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014. *Permendikbud*, 1–12.
- Putri, B. A., Utomo, D. P., & Zukhrufurrohman, Z. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aljabar. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 6(2), 141–153. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2021.6.2.141-153>
- Putri Purwaningrum, J., & Ahyani, L. N. (2024). Deskripsi Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Siswa Dalam Menyelesaikan Materi Bilangan Cacah Sampai 1000. *Euclid*, 11(2), 129–141. <https://doi.org/10.33603/e.v11i2.8961>
- Rachmawati, D. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas V Sd Islam Darul Huda Genuk Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1–100. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/27159>
- Rakhmawati, Y., & Mustadi, A. (2022). The circumstances of literacy numeracy skill: Between notion and fact from elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 9–18. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.36427>
- Rohmah, A. N., Utama, S., Hidayati, Y. M., Fauziati, E., & Rahmawati, L. E. (2022). Planning for Cultivation Numerical Literacy in Mathematics Learning for Minimum Competency Assessment (AKM) in Elementary Schools. *Mimbar Sekolah Dasar*, 9(3), 503–516. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v9i3.51774>
- Safitri, M., Mukharomah, H., Dzahabiyyah, S. N., Listianadewi, F., Palupi, L. R., Nursatamala, S., & Darmadi, D. (2021). Analisis Kesulitan Siswa SMP Kelas 7 dalam Menyelesaikan Soal Cerita Operasi Aljabar Ditinjau dari Gender. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1789>
- Salvia, N. Z., Sabrina, F. P., & Maula, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau Dari Kecemasan Matematika. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 3(2019), 352–360. <https://www.proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/890>

- Sandrawati, J., Afiani, K. D. A., & Mirnawati, L. B. (2023). Kemampuan Literasi Numerasi pada Soal Cerita Penjumlahan Ditinjau dari Kemampuan Matematis Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*, 9(2), 199–211. <https://doi.org/10.33474/jpm.v9i2.19884>
- Simamora, W. C. V., Marbun, Y. M., & Simarmata, G. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Operasi Bentuk Aljabar Di Kelas VII SMP Negeri 1 Siantar. *Konstanta: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(4), 293–313.
- Srirahmawati, I. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Mengasah Penalaran Matematika Siswa SDN 29 Dompu Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 114–123. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.40>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

